

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL
PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT
RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS
DAN INDIKATOR TAMBAHAN**

**STUDI KASUS PADA
PT. PLN (PERSERO) DITRIBUSI JAWA TENGAH
CABANG MAGELANG**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

PETRUS WAHYU WIJAYA SASONGKO

NIM : 93 2114 129

NIRM : 930051121303120126

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1998

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL
PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT
RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN
INDIKATOR TAMBAHAN**

**STUDI KASUS PADA
PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TENGAH
CABANG MAGELANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Sanata Dharma**

Disusun oleh :

PETRUS WAHYU WIJAYA SASONGKO

NIM : 93 2114 129

NIRM : 930051121303120126

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL
PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT
RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN
INDIKATOR TAMBAHAN**

**STUDI KASUS PADA
PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TENGAH
CABANG MAGELANG**

SKRIPSI

Disusun oleh :

PETRUS WAHYU WIJAYA SASONGKO

NIM : 93 2114 129

NIRM : 930051121303120126

Telah disetujui :

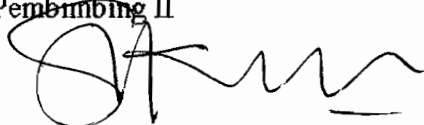
Pembimbing I



Drs. Herry Maridjo, M.Si.

Tanggal 7 September 1998

Pembimbing II



Drs. Hg. Suseno, TW. MS.

Tanggal 24 September 1998

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN INDIKATOR TAMBAHAN

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

PETRUS WAHYU WIJAYA SASONGKO

NIM : 93 2114 129

NIRM : 930051121303120126

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 14 Oktober 1998

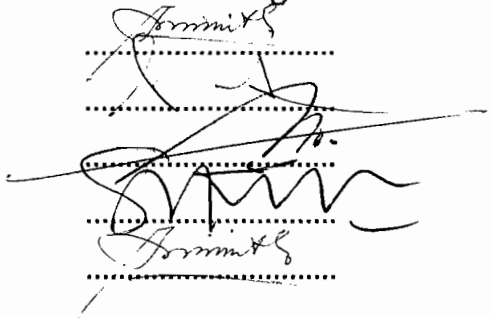
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua : Dra. Fr. Ninik Yudianti. M.Acc.
Sekretaris : Drs. Sumarjo. MBA.
Anggota : Drs. Herry Maridjo. M.Si.
Anggota : Drs. Hg. Suseno. TW. MS.
Anggota : Dra. Fr. Ninik Yudianti. M.Acc.

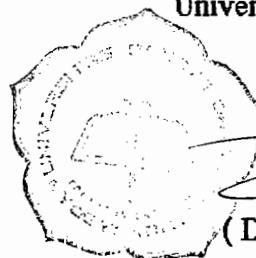
Tanda tangan



Yogyakarta, 5 November 1998

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Dekan


(Drs. T. Gilarso, SJ)

Motto dan Persembahan

MOTTO

**HIDUP ADALAH PERJUANGAN
PERJUANGAN MEMBUTUHKAN PENGORBANAN
BERAT MAUPUN RINGAN PENGORBANAN ITU
AKAN AKU LAKUKAN UNTUK HIDUPKU
DENGAN PENUH CINTA DAN KASIH**

(gendeng tak saponane - abot enteng tak lakonane)

(by Mas Koko)

**MINTALAH, MAKA AKAN DIBERIKAN KEPADAMU ;
CARILAH, MAKA KAMU AKAN MENDAPAT ;
KETOKLAH, MAKA PINTU AKAN DIBUKAKAN BAGIMU.**

(LUKAS 11:9)

Ku - persembahkan Untuk :

*Bapak Paulus Wardaya (Alm)
Bapak Soemanto dan Ibu Maria M. Mursih
Mbak Tutik, Mbak Tatik, Mas Adi dan Adik Ningtyas
Yang Terkasih Priska*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Oktober 1998

Penulis

(Petrus Wahyu Wijaya Sasongko)

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN INDIKATOR TAMBAHAN

PETRUS WAHYU WIJAYA SASONGKO
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial atau prestasi kinerja PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang, dengan cara melakukan perhitungan beberapa Ratio Keuangan yang diperbandingkan dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Data yang dicari untuk mendukung analisis ini meliputi gambaran umum perusahaan, Neraca, 31 Desember tahun 1995 sampai 1997, Laporan Laba-Rugi periode yang berakhir 31 Desember 1995 sampai tahun 1997, dan Laporan Kinerja Manajemen.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan selama tiga tahun terakhir, tingkat Rentabilitas perusahaan menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 1995 sebesar -6,09%, tahun 1996 sebesar -5,40%, dan pada tahun 1997 sebesar -3,26%. Tingkat Likuiditas perusahaan menunjukkan adanya fluktuasi. Pada tahun 1995 sebesar 387%, tahun 1996 sebesar 187%, dan pada tahun 1997 sebesar 247%. Tingkat Solvabilitas perusahaan juga berfluktuasi. Pada tahun 1995 sebesar 968%, tahun 1996 sebesar 800% dan pada tahun 1997 sebesar 880%. Kapasitas Terpakai perusahaan pada tahun 1995 sebesar 59%, kemudian pada tahun 1996 sebesar 65% dan pada tahun 1997 sebesar 36%. Efisiensi Distribusi perusahaan menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1995 Efisiensi Distribusi sebesar 84%, tahun 1996 sebesar 90% dan pada tahun 1997 sebesar 91%. Efisiensi Biaya perusahaan pada tahun 1995 sebesar 164 Rp/Kwh, kemudian pada tahun 1996 sebesar 162 Rp/Kwh dan pada tahun 1997 sebesar 165 Rp/Kwh. Beberapa Indikator tersebut mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan yang juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 1995 tingkat kesehatan perusahaan sebesar 95% atau mendapat skor 95, pada tahun 1996 sebesar 113% atau mendapat skor dan pada tahun 1997 sebesar 99% atau mendapat skor 99.

ABSTRACT

ANALYSIS OF A COMPANY'S FINANCIAL HEALTH LEVEL AS OBSERVED FROM ITS RENTABILITY, LIQUIDITY, SOLVABILITY AND ADDITIONAL INDICATORS

PETRUS WAHYU WIJAYA SASONGKO
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA
1998

The objective of this research was to know the financial health level or the performance of PT. PLN (PERSERO), Central Java Distribution, Magelang Branch. It was done by calculating some Financial Ratio's compared to the statement of the Minister of Finance No. 826/KMK.013/1992 about the estimation of a Company's Health Level. The research done was a case study using documentation, interview, and observation.

The data obtained to support this analysis included a general description of the company, the Balance Sheet per 31st december 1995 till 1997, and the Profit and Loss Statement over the period which ended in 31st December 1995 till 1997, and also the Management Performance Report.

Based on the result of data analysis over the last three years, the company Rentability level showed an improvement. In 1995 it was -6,09%; in 1996 it was -5,40%; in 1997 it was 3,26%. The company's Liquidity level still showed a fluctuation. In 1995 it was 387%; in 1996 it was 187%; in 1997 it was 247%. Moreover, the company's Solvability still fluctuated. In 1995 it was 968%; in 1996 it was 800%; in 1997 it was 880%. The company's Applied Capacity in 1995 was 59%, then in 1996 it was 65%; in 1997 it was 36%. The company's Distribution Efficiency showed an improvement. In 1995 the Distribution Efficiency was 84%; in 1996 it was 90%; in 1997 it was 91%. The company's Cost Efficiency in 1995 was 164 Rp/Kwh, in 1996 it was 162 Rp/Kwh and in 1997 it was 165 Rp/Kwh. Those indicators influenced the level of the company's health. In 1995, the company health level was 95%; in 1996 it was 113%; in 1997 it was 99%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke-hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN DITINJAU DARI TINGKAT RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN INDIKATOR TAMBAHAN”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam upaya penulisan dan penyelesaian skripsi, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Romo Drs. T. Gilarso selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Bapak Drs. Herry Maridjo, M.Si. selaku dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Hg. Suseno. TW. MS. selaku dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi.

5. Ibu YF. Agustinawansari, M.M., Akt. selaku dosen Fakultas Ekonomi yang sudah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Ekonomi yang telah membantu selama menuntut ilmu dibangku kuliah sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Ir. Ferdinan Siahaan selaku Pimpinan PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang yang berkenan memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Moch Asmunasir, SE. selaku Kepala Seksi Akuntansi yang telah banyak memberikan masukan untuk kelengkapan pencarian data keuangan perusahaan.
9. Oom Tri Mulyono yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di PT. PLN (PERSERO)Cabang Magelang.
10. Bapak Paulus Wardaya (Alm), Bapak Soemanto dan Ibu Maria M. Mursih yang telah memberikan dukungan baik material maupun moral selama aku menuntut ilmu sampai selesai.
11. Kakak dan Adik-ku serta Saudara/i sepupu yang secara tidak langsung maupun langsung telah memberikan dukungan bagi penulisan skripsi sampai selesai.
12. Seseorang yang telah mengisi hati-ku yang dengan penuh kesabaran dan pengertian membantu penulisan skripsi sampai selesai.
13. Dan kepada teman-teman - ku ada iwan, ada eko, ada catur, ada eny, ada endar, ada karni, ada purnomo, ada agus, ada aris, ada yanto dan ria, teman-teman condong catur dan juga teman-temanAkuntansi “93 , dan tak lupa buat motor GL PRO ku punya yang telah mengantar aku kemana aku pergi, serta semua pihak

yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan skripsi.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran serta usulan bagi perbaikan skripsi ini.

Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 4 November 1998

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pengertian Laporan Keuangan	9

B. Sifat Laporan Keuangan	10
C. Arti Penting Laporan Keuangan	11
D. Kesehatan Keuangan Perusahaan	14
E. Keputusan Menteri Keuangan No.826/KMK.013/1992	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	37
A. Sejarah singkat PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang	37
B. Tujuan, Tugas Pokok dan Fungsi PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang	40
C. Struktur Organisasi	42
D. Tenaga Kerja	48
E. Data Keuangan Perusahaan	50
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	64
A. Analisis Realisasi Laporan Keuangan	64
B. Pembahasan Hasil Analisis Realisasi	68
C. Analisis Ratio Target Laporan Keuangan	80
D. Analisis Tingkat Kesehatan PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang	81

.BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Keterbatasan Penelitian	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	93

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

	Halaman
BAGAN I : Struktur Organisasi PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang	43
Tabel 1 : Nilai Bobot Masing-masing Indikator	34
Tabel 2 : Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan	35
Tabel 3 : Tingkat Kesehatan Perusahaan	36
Tabel 4 : Laporan Kinerja Manajemen Tahun 1995	60
Tabel 5 : Laporan Kinerja Manajemen Tahun 1996	60
Tabel 6 : Laporan Kinerja Manajemen Tahun 1997	61
Tabel 7 : Ikhtisar Angka-angka Penting Realisasi	62
Tabel 8 : Ikhtisar Angka-angka Penting Target	63
Tabel 9 : Analisis Realisasi Laporan Keuangan	65
Tabel 10 : Analisis Target Laporan Keuangan	80
Tabel 11 : Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Tahun 1995	82
Tabel 12 : Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Tahun 1996	83
Tabel 13 : Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Tahun 1997	84
Tabel 14 : Tingkat Kesehatan Perusahaan	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Perhitungan Analisis Realisasi Laporan Keuangan	94
Lampiran II : Pedoman Wawancara	100
Lampiran III : Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 ..	102

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan perekonomian suatu bangsa tidak terlepas dari peran dari berbagai perusahaan, baik itu perusahaan berskala besar, menengah dan kecil. Peran perusahaan bagi perekonomian tersebut terwujud dalam penyediaan lapangan tenaga kerja, mobilitas dana baik pemerintah maupun swasta, serta pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia untuk diolah supaya menjadi lebih bermanfaat. Seiring dengan kemajuan perekonomian suatu bangsa tersebut, perkembangan perusahaan juga semakin cepat. Cepatnya pertumbuhan perusahaan yang lambat laun semakin banyak tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak khususnya pemerintah.

Pada tahun 1992 pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 826 /KMK.013/1992 yang berisi mengenai penilaian kesehatan perusahaan. Keputusan tersebut sebagai kebijakan pemerintah yang dimaksudkan untuk mendorong perusahaan-perusahaan yang ada supaya menjalankan operasi usahanya secara lebih efektif dan efisien yang tentunya hal tersebut juga berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan supaya maksimal.

Penilaian kesehatan perusahaan sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik mengingat sekarang ini banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang juga beroperasi di berbagai bidang usaha (produksi ataupun jasa). Dengan semakin banyak berdirinya perusahaan baru tersebut dan menghadapi masa globalisasi yang akan datang, pada kenyataannya telah membawa kepada persaingan antar perusahaan tersebut menjadi semakin kompetitif.

Kemampuan perusahaan untuk menghadapi ketatnya persaingan tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri (kondisi keuangannya). Perusahaan yang berada pada kondisi keuangan yang baik (sehat) akan mampu menghadapi ketatnya persaingan yang semakin kompetitif. Demikian pula sebaliknya bila perusahaan tidak berada pada kondisi keuangan yang baik, tentunya akan lemah dalam menghadapi ketatnya persaingan yang ada dan pada akhirnya perusahaan tersebut akan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (usahanya). Kondisi yang demikian merupakan tanggung jawab dari manajemen sebagai pengelola langsung operasional perusahaan serta kelangsungan usaha yang dipimpinnya.

Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat apabila mampu untuk menghasilkan laba yang menjadi tujuan pokoknya secara maksimal. Untuk itu perusahaan harus melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan efektif dan efisien serta didukung oleh pengelolaan yang baik. Salah satu alat yang dapat dipakai untuk dapat mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan

adalah Laporan Keuangan yang disusun setiap akhir periode. Laporan Keuangan tersebut terdiri dari Neraca (*Balance Sheet*) yang mencerminkan nilai Aktiva, Kewajiban dan Modal disuatu saat tertentu, serta Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*) yang mencerminkan hasil yang dicapai selama periode tertentu, serta Laporan perubahan posisi keuangan pada periode tertentu. Laporan Keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses Akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan data finansial (Dwi Pratowo, 1955 : 3-4).

Dalam menganalisis keadaan finansial atau Laporan Keuangan suatu perusahaan tersebut digunakan ukuran yang disebut Ratio. Pengertian Ratio itu sendiri sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam bentuk arithmatik (*Arithmetical Term*) (Bambang Riyanto, 1989 : 253). Dengan menggunakan analisis Ratio tersebut, memungkinkan untuk dapat melakukan pemeriksaan terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan masalah kesehatan perusahaan. Aspek tersebut meliputi Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas serta Indikator Tambahan. Alat analisis berupa Ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran mengenai baik buruknya kondisi finansial perusahaan apabila angka Ratio tersebut dibandingkan dengan Ratio pembanding sebagai standar. Ratio yang digunakan sebagai pembanding untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan adalah Keputusan Menteri Keuangan

Nomor : 826 / KMK.013 / 1992 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan (BUMN).

PT. PLN (PERSERO) yang juga merupakan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia tidak akan luput dari sejumlah tantangan, baik itu yang bersifat global, nasional maupun lokal (Berita PLN No. 168/XX, 1996 : 96). Tantangan yang bersifat global akan segera dihadapi PLN pada masa liberalisasi yang akan datang. Dimana konfirasi tenaga asing di bidang kelistrikan dengan pengusaha swasta Indonesia dapat memunculkan sinergi baru yang dapat mengancam keberadaan PLN dimasa mendatang.

Adapun tantangan yang bersifat nasional datang dari para kompetitor, yaitu perusahaan-perusahaan listrik swasta yang tentu akan segera bermunculan mengikuti arus deregulasi dibidang kelistrikan. Hal tersebut dapat berarti tantangan atau sebaliknya dapat menjadi mitra bisnis PLN nantinya. Jenis tantangan yang bersifat lokal datang dari para konsumen sendiri yang semakin tinggi tingkat pendidikannya, serta makin menyadari hak-haknya sebagai konsumen. Konsumen akan lebih berani menyampaikan keluhan-keluhan jika pelayanan yang diberikan oleh PLN tidak memuaskan.

Mengingat begitu pentingnya analisis Laporan Keuangan untuk dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang tentunya berguna bagi para pemakai Laporan Keuangan, maka penulis tertarik untuk dapat melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi pada PT. PLN

(PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang dengan penulisan yang berjudul :

“ ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PERUSAHAAN DITINJAU DARI RENTABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN INDIKATOR TAMBAHAN”.

B. Pembatasan Masalah

Pada penulisan ini penulis membatasi penulisan pada pembahasan sekitar Ratio Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas serta Indikator Tambahan yang lain sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 826 /KMK.013/1992. Data-data yang diperlukan untuk pembahasan masalah meliputi data Laporan Keuangan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang dari tahun 1995 sampai tahun 1997, dimana Laporan Keuangan perusahaan tersebut dibuat secara tahunan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa permasalahan yang dapat diambil berkaitan dengan Laporan Keuangan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang adalah :

1. Bagaimanakah tingkat Rentabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997 ?

2. Bagaimanakah tingkat Likuiditas perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997 ?
3. Bagaimanakah tingkat Solvabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997 ?
4. Bagaimanakah tingkat Kesehatan Indikator Tambahan perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997 ?
5. Bagaimanakah tingkat Kesehatan Finansial perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat Rentabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997
2. Untuk mengetahui tingkat Likuiditas perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997
3. Untuk mengetahui tingkat Solvabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997
4. Untuk mengetahui tingkat Kesehatan Indikator Tambahan perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997
5. Untuk mengetahui tingkat Kesehatan perusahaan dari tahun 1995 sampai tahun 1997

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan apa yang seharusnya diambil oleh perusahaan dengan kondisi yang ada dari hasil penelitian ini.

2. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini penulis dapat menerapkan teori atau ilmu yang didapat selama kuliah dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan, sekaligus akan menambah pengetahuan dan wawasan berpikir yang baik.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan berguna bagi pihak-pihak pembaca yang tertarik pada masalah finansial perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil serta sistematika dari penulisan ini.

BAB II. Landasan Teori

Bab ini berisi mengenai teori yang mendukung dan digunakan sebagai dasar untuk mengolah data-data yang diperoleh perusahaan.

BAB III. Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang jenis dari penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang ada.

BAB IV. Gambaran Umum Perusahaan

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai sejarah berdirinya perusahaan, lokasi dari perusahaan, struktur organisasinya, data personalia, serta data keuangan yang ada di perusahaan.

BAB V. Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini berisi analisis data yang diperoleh dari perusahaan dengan menggunakan metode dan teknik yang telah diuraikan pada bab II.

BAB VI. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan keterbatasan-keterbatasan penelitian serta saran yang ditujukan untuk perbaikan kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi adalah proses pencatatan dan penggolongan, peringkasan dan penyajian informasi ekonomi suatu organisasi kepada para pemakai informasi supaya bermanfaat untuk pembuatan pertimbangan dan keputusan. Proses tersebut pada akhirnya menghasilkan suatu laporan yang disebut dengan Laporan Keuangan. Dalam bukunya Munawir yang berjudul Analisis Laporan Keuangan, Myer menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah (Munawir S, 1995 : 5) :

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah Neraca atau daftar posisi keuangan perusahaan dan daftar Pendapatan atau daftar Rugi Laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Laporan Keuangan tersebut merupakan alat berpikir bagi manajer dalam dunia bisnis serta alat untuk mengkomunikasikan pikiran-pikiran bisnis manajer pada bawahannya ataupun atasannya dan juga kepada manajer lainnya baik didalam maupun di luar organisasi. sebagai alat komunikasi pikiran-

pikiran bisnis Laporan Keuangan tidak saja penting bagi manajer, tetapi penting juga bagi masyarakat bisnis khususnya dan masyarakat umumnya.

Pada umumnya Laporan Keuangan itu terdiri dari Neraca dan perhitungan Rugi Laba serta Laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah Aktiva, Hutang dan Modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentudalam hal ini meliputi periode satu tahun, serta Laporan Perubahan Modal yang menunjukkan sumber serta penggunaannya atau alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya perubahan modal perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan No. 1 , 1995 : 1.1).

B. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi Laporan Keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan merupakan suatu laporan kemajuan. Laporan Keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara : (Munawir S., 1995 : 10).

1. Fakta yang telah dicatat (*Recorder Fact*)

Berarti Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan Akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah Piutang, Persediaan barang dagangan, Hutang maupun Aktiva Tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip - prinsip dan kebiasaan - kebiasaan di dalam Akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*).

Berarti data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip Akuntansi yang lazim (*general Accepted Accounting Principles*), hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*Expediensi*) atau untuk keseragaman.

3. Pendapat Pribadi (*Personal Judgment*)

Dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan telah diatur oleh aturan-aturan yang mendasar yang sudah ditetapkan dan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan aturan yang mendasar tersebut tergantung dari Akuntan atau Manajemen perusahaan yang bersangkutan.

C. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai Laporan Keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Pada sisi lain, ternyata bahwa karena karakteristiknya Laporan

Keuangan bukanlah segala-galanya (hanya merupakan gambaran dalam pengambilan keputusan ekonomi) karena Laporan Keuangan memiliki keterbatasan. Laporan Keuangan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi karena dengan informasi Laporan Keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut . Kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut akan diketahui dari Laporan Keuangan, yang terdiri dari Neraca, Laporan perhitungan Rugi Laba serta Laporan-laporan Keuangan lainnya (Munawir S., 1995 : 15).

Para pemakai laporan keuangan baik itu internal maupun eksternal perusahaan tersebut akan memerlukan informasi dari Laporan Keuangan dalam rangka membantu proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Pihak-pihak tersebut antara lain : (Dwi Prastowo, 1995 : 1 - 30)

1. Para pemegang saham (Investor)

Para investor (dan juga calon investor) berkepentingan terhadap informasi Laporan Keuangan antara lain untuk pengambilan keputusan apakah tetap mempertahankan atau menjual saham suatu perusahaan, apakah grup manajemen yang sekarang ada harus diganti atau dipertahankan dan apakah perusahaan memiliki persetujuan untuk memperoleh pinjaman baru.

2. Para Kreditor

Para kreditor (dan juga calon kreditor) berkepentingan terhadap informasi Laporan Keuangan antara lain untuk menilai apakah laba yang diperoleh suatu perusahaan akan mampu digunakan untuk membayar beban bunga periodik dan apakah perusahaan mempunyai prospek dalam memenuhi kewajiban (pokok pinjaman) pada saat jatuh tempo.

3. Para Manajer

Para manajer berkepentingan terhadap informasi Laporan Keuangan antara lain untuk dapat melakukan penilaian apakah perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar dividen (*dividend policy*), apakah cukup tersedia dana yang akan dapat digunakan untuk pengembangan usahanya dan apakah ada kemungkinan keberhasilan perusahaan di masa datang di bawah kepemimpinannya.

4. Analis Sekuritas

Para analis sekuritas tertarik terhadap informasi tentang estimasi laba di masa datang dan kekuatan keuangan sebagai elemen penting untuk dasar penentuan nilai sekuritas.

5. Analis Kredit

Para analis kredit menginginkan untuk dapat menentukan aliran dana di masa datang dan konsekuensinya pada posisi keuangan

perusahaan sebagai upaya untuk dapat mengevaluasi resiko kredit yang melekat pada perluasan kreditnya.

Meskipun pihak-pihak tersebut mempunyai kepentingan mereka sendiri dan kadang-kadang berbeda, akan tetapi secara umum mereka mempunyai kesamaan, yaitu mereka berkepentingan atas informasi tentang apa yang akan terjadi terhadap suatu perusahaan dimasa datang. Informasi penting yang menjadi fokus perhatian mereka adalah informasi keuangan.

D. Kesehatan Keuangan Perusahaan

Sehat tidaknya suatu perusahaan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang Ratio, antara lain dari Ratio Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas. (Bambang Riyanto, 1995 : 25-51)

1. Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk mengelola atau menggunakan Aktiva secara produktif. Efisiensi perusahaan dalam hal Rentabilitas baru dapat diketahui dengan membandingkan antara Laba yang diperoleh dengan Modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Modal yang diperhitungkan dalam menghitung tingkat Rentabilitas perusahaan hanya Modal yang digunakan untuk operasi usahanya atau Modal yang bekerja. Yang berarti pula perusahaan tidak menyertakan Modal yang sedang ditanam dalam efek atau perusahaan lain. Begitu pula dalam perhitungan Laba, Laba yang digunakan untuk menghitung Rentabilitas perusahaan hanya Laba yang berasal dari operasi usahanya saja tanpa menyertakan Laba dari modal yang ditanam di efek atau perusahaan lain (deviden) serta penjualan Aktiva Tetap lainnya.

Dalam menghitung Rentabilitas ini dapat digunakan dua macam perumusan yang didasarkan pada Rentabilitas Modal Sendiri dan Rentabilitas Ekonomi.

A. Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara Laba usaha dengan Modal sendiri dan Modal asing yang dipergunakan atau kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan. dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RE = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Modal (Aktiva)}} \times 100 \%$$

B. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri atau sering juga dinamakan Rentabilitas Usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi

pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RMS} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Modal (Aktiva)}} \times 100 \%$$

Dimana :

RMS : Rentabilitas Modal Sendiri

Jumlah Laba : Laba yang diperoleh selama periode operasi perusahaan.

Jumlah Modal : Modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan baik itu modal sendiri maupun modal pinjaman.

Dengan adanya beberapa macam cara penilaian Rentabilitas, maka hasil analisis Rentabilitas antar perusahaan yang satu dengan yang lainnya akan berbeda, yang penting adalah Ratio Rentabilitas mana yang akan digunakan oleh perusahaan. Pada penulisan ini akan digunakan Rentabilitas Modal Sendiri untuk menentukan Ratio Rentabilitas dari perusahaan PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang.

2. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek dari perusahaan.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dikatakan Likuid dan perusahaan ini dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau Aktiva Lancar yang lebih besar dari pada Hutang Lancarnya atau Hutang Jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan Illikuid.

Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua :

1. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur) dinamakan Likuiditas badan usaha.
2. Kewajiban keuangan yang berhubungan langsung dengan proses produksi (intern perusahaan) dinamakan Likuiditas perusahaan

Untuk dapat mengetahui apakah suatu perusahaan itu berada pada kondisi liquid atau tidak liquid dapat dicari dengan menggunakan Ratio Keuangan (*Current Ratio*). *Current Ratio* merupakan ratio yang membandingkan antara total Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar, yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Dimana :

Aktiva Lancar : Pos-pos yang berputar dalam kegiatan normal usaha untuk periode waktu yang relatif pendek seperti Kas, Surat Berharga, Piutang dan Persediaan.

Utang Lancar : Kewajiban perusahaan yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun seperti Hutang Dagang, Pajak, dan Biaya operasional lainnya.

Perhitungan *Current Ratio* tersebut hasilnya menunjukkan kekuatan perusahaan (jaminan) akan Hutang-hutang yang ditanggungnya untuk segera dilunasi. Semakin besar nilai *Current Ratio* berarti semakin kuat pula perusahaan untuk dapat melunasi hutang-hutangnya, sebaliknya semakin kecil nilai *Current Ratio* semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya.

Tingkat *Current Ratio* suatu perusahaan sangat penting bagi para kreditor maupun investor, karena dengan menganalisa hasil perhitungan *Current Ratio* tersebut dapat diketahui tingkat resiko pengembalian modal apabila melakukan penanaman modal pada perusahaan. ada beberapa hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk dapat meningkatkan Likuiditas usahanya (Bambang, 1995).

- a) Dengan Hutang Lancar tertentu, diusahakan untuk menambah Aktiva Lancar.
- b) Dengan Aktiva Lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi Hutang Lancar.
- c) Dengan mengurangi bersama-sama Hutang Lancar dan Aktiva Lancar.

3. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan pada umumnya akan selalu mempertahankan kondisi Solvabilitasnya.

Solvabilitas perusahaan dapat dicari dengan perumusan :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Utang}} \times 100 \%$$

Dimana :

Jumlah Aktiva : Jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk periode tertentu.

Jumlah Utang : Total kewajiban yang berjangka waktu pendek maupun yang berjangka waktu panjang.

Suatu perusahaan dikatakan Solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai Aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua Hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah Aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah Hutangnya. berarti perusahaan tersebut dalam keadaan Insolvabel. Baik perusahaan yang Insolvabel maupun yang Likuid menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan keuangan.

Perusahaan yang Ilikuid akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan tersebut dalam keadaan Solvabel, sebaliknya kalau perusahaan dalam keadaan Insolvabel tetapi Likuid tidak akan segera mengalami kesulitan keuangan, dan kesulitan keuangan baru timbul kalau perusahaan itu dilikuidasi.

Ada dua hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperbaiki tingkat Solvabilitasnya :

- a. Menambah Aktiva tanpa menambah Hutang atau menambah Aktiva relatif lebih besar daripada tambahan Hutang.

- b. Mengurangi Hutang tanpa mengurangi Aktiva atau mengurangi Hutang relatif lebih besar dari pada berkurangnya Aktiva.

Dalam hubungannya antara Likuiditas dan Solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh suatu perusahaan :

1. Perusahaan yang Likuid dan Solvabel

Perusahaan yang berada dalam kondisi seperti ini berarti mempunyai Aktiva atau kekayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi Kewajiban yang harus segera dipenuhinya.

2. Perusahaan yang Likuid tetapi Insolvabel

Perusahaan yang berada pada kondisi demikian berarti perusahaan tersebut tidak mempunyai Aktiva atau kekayaan tetapi mampu untuk memenuhi Kewajiban yang harus segera dipenuhinya.

3. Perusahaan yang Illikuid dan Insolvabel

Perusahaan yang berada pada kondisi ini tentunya tidak mempunyai kekayaan atau Aktiva yang cukup untuk dapat memenuhi Kewajibannya dan tentunya pula perusahaan ini akan kemungkinan besar mengalami kebangkrutan.

4. Perusahaan yang Illikuid tetapi Solvabel

Perusahaan ini mempunyai Aktiva atau kekayaan tetapi tidak mampu untuk memenuhi Kewajibannya atau hutang-hutang yang harus segera dipenuhi.

E. Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 826/KMK.013/1992

Pada tahun 1989 pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.001/1989 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan (BUMN), dalam Keputusan tersebut perhitungan Tingkat Kesehatan tidak memperhatikan kegiatan usaha dari masing-masing BUMN, sehingga penilaian tersebut tidak mencerminkan Tingkat Kesehatan yang sesungguhnya.

Kemudian pada tahun 1992 pemerintah kembali mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 826/KMK.013/1992 tentang perubahan dari Keputusan Menteri tahun 1989 mengenai sistem penilaian kinerja BUMN. Keputusan Menteri Keuangan tahun 1992 ini merupakan penyesuaian yang lebih mencerminkan penilaian yang didasarkan juga pada kegiatan usaha masing-masing BUMN. Perubahan mendasar yang dapat dilihat dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri yang baru ini adalah perubahan ketentuan pasal 4 dan pasal 5 dari Keputusan sebelumnya yaitu tahun 1989.

Pada pasal 4 penggolongan Tingkat Kesehatan bernilai bobot antara 90 sampai dengan 110, Keputusan yang sebelumnya yaitu mempunyai nilai bobot antara 44 sampai dengan 100. Pada pasal 5 perhitungan Tingkat Kesehatan perusahaan didasarkan pada Rentabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas serta Indikator Tambahan yang disesuaikan dengan jenis

kegiatan usaha dari masing-masing BUMN, dimana dalam Keputusan tahun 1989 tidak terdapat Indikator Tambahan sebagai faktor penentu dari tingkat Kesehatan BUMN.

1. Indikator Utama

- a. Rentabilitas dihitung dari Laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata Modal yang digunakan (*Capital Employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut diatas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap perusahaan. Modal rata-rata yang digunakan adalah rata-rata aktiva tetap ditambah dengan aktiva tetap netto termasuk penyertaan pada awal dan akhir tahun.
- b. Likuiditas dihitung dari Aktiva Lancar dibagi dengan Pasiva Lancar.
- c. Solvabilitas dihitung dari jumlah Aktiva dibagi dengan jumlah Hutang.

2. Indikator Tambahan

Indikator Tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing perusahaan. Pemakaian Indikator Tambahan ini baru diberlakukan setelah dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan No.

826/KMK.013/1992, sehingga penilaian perusahaan menjadi lebih mencerminkan kegiatan usaha perusahaan yang dianalisis.

PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dalam penyediaan tenaga listrik. Pada Keputusan Menteri Keuangan tersebut diatas pengelompokkan untuk perusahaan listrik Indikator Tambahan yang diperhitungkan meliputi :

1. Kapasitas Terpakai, dihitung dari produksi Gwh dibagi dengan Kapasitas Terpasang.
2. Efisiensi Transmisi dan Penyaluran, dihitung dari Gwh yang hilang dibagi dengan produksi Gwh.
3. Efisiensi biaya dihitung dari total Biaya dibagi dengan total Gwh.

Perhitungan dari Indikator tersebut di atas selanjutnya mengalami beberapa perubahan dari Keputusan Menteri Keuangan. Perubahan tersebut sebagai penyesuaian dari PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang sebagai Kantor Cabang Pelaksana, dimana perubahan tersebut tidak mengurangi tujuan penilaian kesehatan perusahaan seperti yang dimaksudkan dalam Keputusan Menkeu. Beberapa perubahan tersebut antara lain :



a. Kapasitas Terpakai

Kapasitas Terpakai menunjukkan tingkat penggunaan tenaga listrik oleh PLN. Kapasitas Terpakai dihitung dengan rumus :

$$\text{Kapasitas Terpakai} = \frac{\text{Pembelian Tenaga Listrik}}{\text{Kapasitas Tersambung}}$$

dimana :

Pembelian Tenaga Listrik : Jumlah Gwh pembelian tenaga listrik oleh PLN.

Kapasitas Tersambung : Kapasitas tenaga listrik dari Gardu Induk yang dapat tersambung.

b. Efisiensi Distribusi

Efisiensi Distribusi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan tenaga listriknya. Efisiensi Distribusi dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Efisiensi Distribusi} : (100\% \text{ Distribusi}) - \text{Susut Distribusi}$$

dimana :

Susut Distribusi = Hilangnya tenaga listrik dalam proses penyaluran.

c. Efisiensi Biaya

Efisiensi Biaya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya operasional. Efisiensi Biaya dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Efisiensi Biaya} : \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Penjualan Tenaga Listrik}}$$

dimana :

Total Biaya = Seluruh Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan operasional.

Penjualan Tenaga Listrik = Jumlah Tenaga Listrik yang terjual kepada konsumen atau pelanggan

3. Penilaian Atas Bobot dari Jenis-Jenis Indikator

Perhitungan nilai bobot untuk menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan perusahaan yang terdiri dari dua Indikator sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan tersebut diatas sebagai berikut :

a. Indikator Utama, memiliki nilai bobot 70 %

terdiri dari tiga indikator yaitu :

- Rentabilitas : 75 %
- Likuiditas : 12,5 %
- Solvabilitas : 12,5 %

b. Indikator Tambahan, memiliki nilai bobot 30 %

Untuk perhitungan masing-masing Indikator yang ada penilaian atas bobotnya menjadi :

- Rentabilitas : 70 % x 75 % = 52,5 %

• Likuiditas	: 70 % x 12,5 %	= 8,75 %
• Solvabilitas	: 70 % x 12,5 %	= 8,75 %
• Kapasitas Terpakai		= 10 %
• Efisiensi Distribusi		= 10 %
• Efisiensi Biaya		= 10 %
	Total Bobot	: 100 %

4. Kriteria Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penentuan untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan sesuai dengan pasal 4 Keputusan Menteri Keuangan 1992 diatas sebagai berikut:

a. Sehat Sekali

Perusahaan dapat dikatakan berada pada kondisi sehat sekali apabila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110.

b. Sehat

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka antara 100 sampai 110.

c. Kurang Sehat

Perusahaan dikatakan kurang sehat apabila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 sampai dengan 100.

d. Tidak Sehat

Perusahaan dikatakan tidak sehat apabila nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka dibawah atau sama dengan 90.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang berupa studi kasus pada perusahaan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang. Data yang diperoleh dari perusahaan untuk kemudian diolah dan dianalisis. Setelah dilakukan analisis tersebut baru kemudian dapat ditarik kesimpulan yang tentunya hanya berlaku untuk perusahaan tempat dilakukan penelitian.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah Laporan Keuangan yang dibuat untuk periode satu tahun oleh perusahaan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah Pimpinan perusahaan, Bagian Keuangan dan Akuntansi, serta pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang penulis kemukakan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di perusahaan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang yang terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 14 Magelang . Waktu penelitian dilakukan pada pertengahan tahun 1998. .

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data yang terdiri dari :

1. Riset Pustaka , Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penggalian teori-teori, baik dari buku, majalah, koran serta skripsi lain yang berhubungan dengan pokok bahasan. Hal ini untuk mendapatkan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan masalah yang penulis kemukakan serta cara pemecahannya.
2. Riset Lapangan, Yaitu pengumpulan data yang dilakukan baik di tempat penelitian (perusahaan) maupun di tempat lain yang terkait dengan cara sebagai berikut :
 - a. Dokumentasi
Yaitu mengumpulkan data dengan cara melihat dokumen-dokumen seperti Laporan Keuangan dan Laporan atau catatan lainnya untuk kemudian mempelajarinya, yang dimaksudkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.

b. Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak perusahaan mengenai objek penelitian dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian.

c. Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dijadikan bahan penelitian untuk dapat memperoleh data yang sebenarnya dan memperoleh gambaran nyata mengenai keadaan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada serta untuk mengetahui kinerja yang ada pada perusahaan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah diperoleh dari perusahaan tempat dilakukannya penelitian dianalisis dengan cara mengkalifikasikan, melakukan perhitungan-perhitungan kemudian mengaplikasikan ke dalam rumus-rumus yang relevan selanjutnya membandingkan dengan data standar.

Di dalam melakukan penelitian mengenai penilaian tingkat kesehatan perusahaan ini, penulis menggunakan Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 826 / KMK.013 / 1992 sebagai data standar untuk menganalisis sekaligus membandingkan data yang diperoleh

dari perusahaan. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data dari perusahaan tersebut meliputi :

1. Rentabilitas

Merupakan alat analisis untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menghasilkan Laba dengan sejumlah Aktiva yang dimiliki perusahaan pada tahun tertentu. Hal ini juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mengoperasikan usahanya secara maksimal. Rumus yang digunakan untuk mengetahui Rentabilitas perusahaan adalah :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Jumlah Laba Usaha}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

Perusahaan dapat dikatakan pada kondisi Rentabel yang berarti pula dalam menggunakan modal untuk usahanya cukup efisien, apabila pada akhir tahun menunjukkan nilai bobot diatas 52,5 %. Nilai bobot sebesar 52,5 % tersebut merupakan hasil perkalian antara nilai Rentabilitas perusahaan (75 %) dengan Indikator Utama (70 %).

2. Likuiditas

Merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Pemenuhan kewajiban ini khususnya untuk hutang yang berjangka waktu kurang dari satu tahun (hutang jangka pendek). Likuiditas perusahaan ini juga merupakan interpretasi posisi keuangan untuk jangka pendek, dan hal tersebut memberikan

gambaran bagi para kreditor maupun para investor untuk menilai apakah kondisi keuangan perusahaan layak untuk membuat keputusan investasi. Rumus untuk mencari likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

Likuiditas perusahaan berada pada kondisi yang aman (jaminan akan hutang jangka pendek) apabila perusahaan tersebut pada akhir periode menunjukkan nilai bobot di atas 8,75 %. Nilai bobot sebesar 8,75 % tersebut merupakan hasil perkalian antara nilai Likuiditas perusahaan (12,5 %) dengan Indikator Utama sebesar (70 %).

3. Solvabilitas

Merupakan alat analisis yang dapat mengetahui apakah perusahaan akan mampu untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut terlikuidasi. Rumus yang digunakan untuk mencari solvabilitas perusahaan adalah :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah aktiva}}{\text{Jumlah utang}} \times 100 \%$$

Perusahaan dapat dikatakan tingkat Solvabilitasnya baik apabila pada akhir periode menunjukkan nilai bobot di atas 8,75 %. Nilai bobot sebesar 8,75 % tersebut merupakan hasil perkalian antara nilai Solvabilitas perusahaan (12,5 %) dengan Indikator Utama (70 %).

4. Kapasitas Terpakai

Merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemakaian tenaga listrik oleh konsumen. Kapasitas terpakai ini dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kapasitas terpakai} = \frac{\text{Pembelian tenaga listrik}}{\text{Kapasitas tersambung}} \times 100 \%$$

Kapasitas terpakai PT. PLN akan mencapai nilai optimum apabila pada perhitungan akhir tahun menunjukkan nilai bobot di atas 10 %.

5. Efisiensi Distribusi

Merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam mendistribusikan tenaga listriknya. Efisiensi Distribusi ini sebagai pengganti dari Efisiensi Transmisi dan Penyaluran seperti yang tertera dalam keputusan menteri Keuangan nomor 826 / KMK.013 / 1992. Perubahan tersebut dimaksudkan sebagai penyesuaian, mengingat perusahaan yang digunakan sebagai penelitian kapasitasnya sebagai Kantor Cabang PT. PLN. Efisiensi Distribusi dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Efisiensi distribusi} = 100 \% - \text{Susut distribusi}$$

6. Efisiensi Biaya

Merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya usaha yang dilakukan perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk dapat menekan sekecil

mungkin biaya yang harus dikeluarkan dalam menjalankan operasinya. Efisiensi Biaya dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Efisiensi Biaya} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Penjualan Tenaga Listrik}}$$

Pembiayaan operasional perusahaan dikatakan efisien apabila nilai bobot perusahaan pada akhir periode menunjukkan angka diatas 10 %. Apabila alat analisi tersebut diatas dirumuskan dalam tabel akan nampak sebagai berikut :

Tabel. 1
Nilai Bobot Masing-masing Indikator

Indikator Utama (70 %)	Nilai Bobot
Rentabilitas	$75 \times 70 \% = 52,5 \%$
Likuiditas	$12,5 \times 70 \% = 8,75 \%$
Solvabilitas	$12,5 \times 70 \% = 8,75 \%$
Indikator tambahan (30 %)	
Kapasitas Terpakai	10 %
Efisiensi Distribusi	10 %
Efisiensi Biaya	10 %
	Total bobot : 100%

Tabel. 2
Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot	Target	Realisasi	Nilai Bobot	Nilai
		(1)	(2)	(3)	(4=3/2)	(5=1x4)
Indikator Utama		70 %				
Rentabilitas	%	52,5				
Likuiditas	%	8,75				
Solvabilitas	%	8,75				
Indikator Tambahan		30 %				
Kapasitas Terpakai	%	10				
Efisiensi Distribusi	%	10				
Efisiensi Biaya	Rp/Kwh	10				
					Total :	

Catatan : Indikator tambahan nilai maksimum 120, nilai minimum 80

Tabel. 3
Tingkat Kesehatan Perusahaan

Total Bobot	Keterangan
Di atas 110 %	Sehat Sekali
Di atas 100 %	Sehat
Di atas 90 %	Kurang Sehat
Kurang dari 90 %	Tidak Sehat

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah singkat PT. PLN (PERSERO)

Kelistrikan Indonesia dimulai pada akhir abad ke -19, yaitu pada saat beberapa perusahaan milik Belanda seperti pabrik gula dan pabrik teh mendirikan pembangkit listrik untuk kepentingan sendiri. Kemudian kelistrikan digunakan untuk kepentingan umum setelah perusahaan swasta Belanda NV NIGN yang bergerak dalam bidang gas memperluas usahanya di bidang kelistrikan.

Sejarah dan perkembangan kelistrikan di Indonesia selanjutnya dapat dibagi dalam beberapa periode sebagai berikut :

a. Periode tahun 1927 sampai tahun 1960.

Pada tahun 1927 Pemerintah Belanda membentuk *S' lands Waterkracht Bedrijven* (LWD) yaitu perusahaan listrik swasta Belanda. LWD mengelola PLTA Plengan, PLTA Lamajan , PLTA Bengkok Dago, dan PLTU di Jakarta.

Dengan menyerahnya Belanda kepada Jepang pada masa Perang Dunia II, Perusahaan Listrik dan Gas yang ada di Indonesia diambil alih oleh Pemerintah Jepang. Setelah selama kurang lebih tiga tahun Jepang berkuasa di Indonesia, pada tahun 1945 Jepang menyerah pada Sekutu sehingga

perusahaan Listrik dan Gas kembali dikuasai oleh Pemerintah Indonesia dan ditandai dengan dikeluarkannya Ketetapan Presiden RI No. 1/s.d/1945. Sebagai tindak lanjut dari Ketetapan tersebut, pada tanggal 27 Oktober 1945 dibentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum.

Pada masa Agresi Belanda I dan II Jawatan Listrik dan Gas kembali dikuasai oleh Belanda dan berlangsung tidak begitu lama. Setelah masa Agresi Belanda selesai, pada tahun 1952 Jawatan Listrik dan Gas dirubah menjadi Jawatan Tenaga. Kemudian pada tahun 1953 berdasarkan Keputusan Presiden No. 163 tanggal 3 Oktober 1953 tentang Nasionalisasi seluruh Perusahaan Listrik milik asing, maka beberapa perusahaan Listrik dan Gas diambil alih dan digabung ke Jawatan Tenaga.

Sejalan dengan meningkatnya perjuangan Bangsa Indonesia, untuk membebaskan Irian Jaya dari penjajahan Belanda. Pada tahun 1958 kembali dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1958 tentang Nasionalisasi perusahaan milik Pemerintah Belanda. Dengan Undang-Undang tersebut, maka seluruh perusahaan milik Belanda dikuasai oleh Bangsa Indonesia.

b. Periode tahun 1961 sampai tahun 1989

Pada awal tahun 1961 Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 67 tahun 1961 tentang pembentukan Badan Pimpinan Perusahaan Umum Listrik Negara (BPU-PLN) untuk menangani atau mengelola semua perusahaan Listrik di Indonesia. Melalui Badan ini perusahaan Listrik berkembang dan memberi manfaat yang besar bagi kepentingan umum.

Pada tahun 1972 dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1972 perusahaan ditetapkan sebagai Perusahaan Umum. Perusahaan Umum Listrik ini tidak lagi berada di bawah Departemen Pekerjaan Umum tetapi beralih ke Departemen Pertambangan dan Energi. Sehingga dalam pengelolaannya Perusahaan Umum Listrik mengacu pada peraturan dan ketetapan yang ada di Departemen yang membawahnya. Sejalan dengan masa Pembangunan Lima Tahun tahap pertama Perusahaan Umum Listrik Negara berkembang dan menjadi salah satu perusahaan yang terpenting bagi pembangunan.

Pada tahun 1985 Pemerintah bersama dengan DPR RI menetapkan Undang Undang No. 15 tahun 1985 tentang Ketenagalistrikan dan sebagai pengejawantahan Undang Undang tersebut pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1989 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Tenaga Listrik. Kemudian berdasarkan Undang Undang yang ada dan Peraturan Pemerintah tahun 1989. Pada tahun 1990

melalui Peraturan Pemerintah no. 17 tahun 1990 tentang Perusahaan Umum (PERUM) Listrik Negara ditetapkan pula bahwa PLN merupakan salah satu pemegang usaha ketenagalistrikan.

c. Periode 1994 sampai sekarang.

Pada awal periode ini perusahaan mengalami perubahan bentuk dari Perusahaan Umum Listrik Negara menjadi Perseroan. Dasar hukum perubahan bentuk perusahaan tersebut adalah :

- 1). Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi No. 4564 K./702/M.PE/1993 tanggal 17 Desember 1993 tentang pengalihan bentuk Badan Usaha Perusahaan Umum Listrik Negara menjadi PERSERO.
- 2). Keputusan Direksi Perusahaan Umum Listrik Negara No. 167. K/058/DIR/1993 tanggal 20 Desember 1993 tentang Tim Penyiapan Perusahaan Badan Usaha Perusahaan Listrik Negara menjadi PERSERO.
- 3). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 tahun 1994, tentang pengalihan bentuk Perusahaan Umum (PERUM) Listrik Negara menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO).

B. Tujuan, Tugas Pokok dan Fungsi PT. PLN (PERSERO)

Tujuan didirikannya PT. PLN (PERSERO) adalah sebagai berikut (Keputusan Direksi PLN No. 012.K/023/DIR/1994) :

- a. Mengusahakan tenaga listrik dalam jumlah dan mutu yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara adil dan merata
- b. Mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dengan mengusahakan keuntungan sehingga dapat membiayai pengembangan perusahaan untuk dapat melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas lagi.
- c. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan perusahaan tenaga listrik yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta.

Tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh PT. PLN untuk menunjang tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah dengan mengusahakan pelaksanaan produksi dan distribusi (penjualan dan pelayanan) kepada para konsumen tenaga listrik.

Adapun fungsi dari PT. PLN adalah :

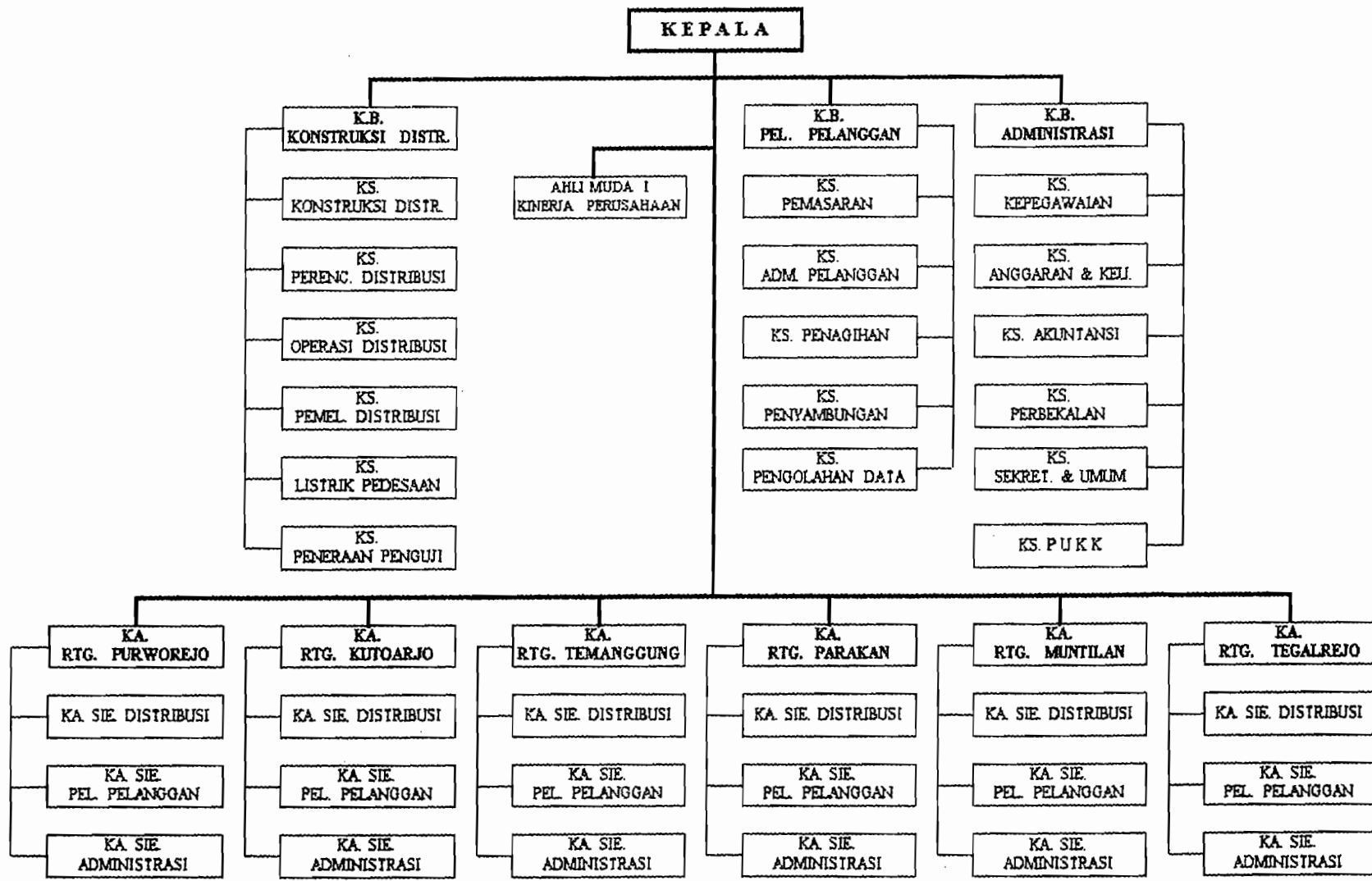
- a. Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan sarana tenaga listrik
- b. Pengoperasian dan pemeliharaan sistem tenaga listrik
- c. Perencanaan dan pelayanan penjualan tenaga listrik kepada langganan.
- d. Pengelolaan sumber daya manusia, keuangan dan administrasi per unit.
- e. Pengawasan pelaksanaan kegiatan kelistrikan.

C. Struktur Organisasi Perusahaan

1. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi dalam perusahaan adalah kerangka kerja yang menunjukkan hubungan antara bagian, tugas dan tanggung jawab sehingga jelas kedudukan dan tanggungjawabnya dalam mencapai tujuan perusahaan. Tepat tidaknya struktur organisasi suatu perusahaan akan mempengaruhi terhadap perkembangan usaha secara keseluruhan. Pada dasarnya bentuk organisasi dari manajemen perusahaan diarahkan untuk mencapai atau memanfaatkan dana semaksimal mungkin agar tujuan perusahaan tercapai dengan baik.

Struktur organisasi PT. PLN (Persero) Cabang Magelang berdasarkan Keputusan Direksi PLN No. 074.K/023/PD.II/1998, sebagai berikut :



BAGAN 1
STRUKTUR ORGANISASI PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG

2. Tata kerja Organisasi Perusahaan

PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang adalah unit pelaksana yang bertanggung jawab kepada Direksi PT. PLN Distribusi Jawa Tengah yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Cabang. Adapun susunan organisasi Kantor PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Tengah Cabang Magelang terdiri dari :

- a. Pimpinan / Kepala Cabang
- b. Bagian Konstruksi Distribusi
- c. Bagian Pelayanan Pelanggan
- d. Bagian Administrasi
- e. Ahli Muda Kinerja Perusahaan

Berdasarkan struktur organisasi yang ada pada PT. PLN (Persero) dapat diuraikan tugas dan wewenang serta tanggung jawab masing-masing jabatan sebagai berikut :

1. Pimpinan / Kepala Cabang

- a. Merumuskan sarana kerja cabang berdasarkan target perusahaan dengan berpedoman pada ketentuan PLN Pusat, petunjuk serta kebijakan pekerjaan dari unit perusahaan induk
- b. Menyusun konsep kebijakan teknis cabang berdasarkan program kerja unit perusahaan induk sebagai bahan usulan.

- c. Menganalisa dan mengevaluasi kinerja cabang dalam rangka pencapaian target-target yang telah ditetapkan.
- d. Mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan pendistribusian dan pembangkitan tenaga listrik agar sesuai dengan jadwal dan target perusahaan.
- e. Mengkoordinasikan pelayanan dan pembangunan kelistrikan dengan Pemda setempat atau Instansi lain.

2. Bagian Konstruksi Distribusi

Tugas pokok bagian Konstruksi Distribusi adalah mengelola pembangunan dan pemugaran sarana tenaga listrik. Untuk melaksanakan tugas tersebut bagian konstruksi distribusi memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana kerja bagian konstruksi sebagai pedoman kerja.
- b. Memberikan petunjuk kepada Kepala Seksi di bagian konstruksi untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- c. Mengkoordinasikan penyusunan rencana teknis konstruksi sarana penyediaan tenaga listrik dan pembangunan sipil yang terkait agar sesuai dengan kebutuhan.
- d. Mengadakan pelaksanaan kegiatan perolehan dan pembebasan tanah untuk pelaksanaan pembangunan sipil yang terkait agar sesuai dengan rencana.

- e. Mengkoordinir dan mengendalikan pelaksanaan pembangunan sarana penyediaan tenaga listrik, dan bangunan sipil yang terkait agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- f. Mendistribusikan tugas kepala seksi di bagian distribusi sesuai dengan bidang tugasnya.
- g. Mengkoordinir seksi dibagian distribusi sesuai dengan bidang tugasnya.
- h. Mengevaluasi hasil kerja bawahan dibagian distribusi sebagai bahan pembinaan.
- i. Mengevaluasi konsep rencana anggaran operasi dan investasi dari masing-masing seksi di bagian distribusi sebagai usulan yang akan diajukan kepada Kepala Cabang.
- j. Mengarahkan konsep rencana pemakaian aliran dan konsep usulan pembagian beban pada unit, serta konsep pemeliharaan jaringan dan gardu agar konsep layak dioperasikan.

3. Bagian Pelayanan Pelanggan.

- a. Menyusun rencana kerja bagian pelayanan sebagai pedoman kerja.
- b. Memberikan petunjuk kepada kepala seksi di bagian pelayanan pelanggan untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- c. Mengkoordinir pelaksanaan pemasaran, tata usaha langganan, penyabungan dan pengelolaan data guna kelancaran dalam pelaksanaannya.

- d. Mengkaji laporan-laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelayanan untuk mengetahui hambatan-hambatan dan usaha penyelesaiannya.
- e. Mengendalikan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pelayanan kepada pelanggan sesuai dengan tujuan ketentuan.
- f. Mengevaluasi data statistik yang berkaitan dengan perkembangan daerah setempat untuk penetapan rencana penjualan.

4. Bagian Administrasi

- a. Menyusun rencana kerja bagian administrasi sebagai pedoman kerja.
- b. Memberikan petunjuk kepada kepala seksi dibagian administrasi untuk kelancaran pelaksanaan tugas.
- c. Mengkoordinir pelaksanaan tugas-tugas kepegawaian, anggaran dan keuangan, akuntansi, pembekalan dan sekretariat agar serasi dan saling mendukung dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Mengkaji laporan-laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan kepegawaian, anggaran dan keuangan, akuntansi, pembekalan dan sekretariat untuk mengetahui hambatan-hambatan dan usaha penyelesaiannya.
- e. Mengawasi kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan kepegawaian, anggaran dan keuangan, akuntansi, pembekalan dan sekretariat agar sesuai dengan ketentuan.

5. Ahli Muda Kinerja Perusahaan

Tugas dari Ahli Muda Kinerja perusahaan ini mengawasi serta menilai kerja dari masing-masing bagian yang ada untuk pencapaian tujuan perusahaan. Ahli Muda ini bertanggungjawab secara langsung kepada Kepala Cabang untuk melaporkan kinerja yang telah atau sedang berjalan di perusahaan. Dengan kata lain bahwa Ahli Muda ini sebagai konsultan atau auditor intern perusahaan.

D. Tenaga Kerja

Tenaga kerja PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang dapat digolongkan menjadi tiga bagian :

1. Pegawai Tetap

Yaitu karyawan yang diangkat menjadi pegawai perusahaan dengan ketentuan yang berlaku di perusahaan atau departemen yang membawahnya (DEPTABEN) sehingga pegawai tersebut memiliki beberapa hak atas fasilitas perusahaan seperti tunjangan istri, tunjangan anak, dan tunjangan lainnya sesuai dengan jabatan pegawai yang bersangkutan.

2. Pegawai Tidak Tetap (Harian)

Yaitu karyawan yang diangkat dan dipekerjakan oleh perusahaan berdasarkan perjanjian kerja untuk pelaksanaan kegiatan operasional sehari-hari dalam bidang teknik maupun administrasi perusahaan. Karyawan ini juga akan mendapatkan

beberapa fasilitas tunjangan dari perusahaan seperti tunjangan kompensasi karya, tunjangan kesehatan, dan tunjangan lainnya.

3. Tenaga Kerja Honorer

Karyawan ini diangkat oleh perusahaan menjadi tenaga kerja di PT. PLN dengan perjanjian kerja tetapi tidak mendapatkan fasilitas penunjang yang ada dari perusahaan, tetapi karyawan ini hanya memperoleh honor dari perusahaan.

Jumlah tenaga kerja PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang sebagai berikut :

1. Kepala Cabang	: 1 orang
2. Ahli Muda Kinerja	: 1 orang
3. Bagian Konstruksi Distribusi	: 64 orang
4. Bagian Pelayanan Pelanggan	: 38 orang
5. Bagian Administrasi	: 68 orang
Jumlah Pegawai	: 298 orang

Jam kerja yang berlaku di PT. PLN Cabang Magelang adalah :

1. Hari Senin - Kamis
 - Pagi 07.00 - 12.00
 - Istirahat 12.00 - 13.00
 - Sore 13.00 - 16.00

2. Hari Jumat

- Pagi 07.00 - 11.00
- Istirahat 11.00 - 13.00
- Sore 13.00 - 14.30



E. Data Keuangan Perusahaan

Data utama yang menjadi dasar untuk mendukung penelitian ini adalah data yang berasal dari Laporan Keuangan serta Laporan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan. Untuk mengetahui kondisi keuangan dan sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang berikut disajikan data keuangan selama tiga tahun terakhir dari tahun 1994 sampai tahun 1997 :

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG

NERACA

PER 31, DESEMBER 1995

(Dalam Ribuan Rupiah)

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban Jangka Pendek	
* Kas dan Setara Kas	1.760.890	* Utang Pajak	116.679
* Piutang	3.613.621	* Utang Usaha	915.184
* Persediaan Material	644.118	* Kewajiban Lainnya	585.319
* Pembayaran Dimuka	138.748	Jumlah Kewajiban Jangka	
* Aktiva Lancar Lainnya	104.906	Pendek	<u>1.617.182</u>
Jumlah Aktiva Lancar	<u>6.262.284</u>	Kewajiban Jangka Panjang	
Pelaksanaan Perkerjaan	4.116.759	* Obligasi	0
Aktiva Tetap		* Uang Jaminan Langgan	6.532.356
* Aktiva Tetap (Bruto)	92.094.590	Jumlah Kewajiban Jangka	
* Akumulasi Penyusutan	(24.961.310)	Panjang	<u>6.532.356</u>
Jumlah Aktiva Tetap	<u>67.133.289</u>	Akun Antar Administrasi	59.259.177
Aktiva Lain-lain	1.362.192	Pendapatan Ditangguhkan	16.238.663
		Ekuitas	
		* Modal Saham	0
		* Saldo Laba	(4.808.854)
		Jumlah Ekuitas	<u>(4.808.854)</u>
JUMLAH AKTIVA	78.874.534	JUMLAH PASIVA	78.874.534

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG

NERACA

PER 31, DESEMBER 1996

(Dalam Ribuan Rupiah)

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban Jangka Pendek	
* Kas dan Setara Kas	1.506.282	* Utang Pajak	173.844
* Piutang	4.384.675	* Utang Usaha	262.051
* Persediaan Material	708.966	* Kewajiban Lainnya	3.302.670
* Pembayaran Dimuka	147.360	Jumlah Kewajiban Jangka	
* Aktiva Lancar Lainnya	231.627	Pendek	<u>3.738.564</u>
Jumlah Aktiva Lancar	<u>6.978.909</u>	Kewajiban Jangka Panjang	
Pelaksanaan Perkerjaan	3.025.762	* Obligasi	0
Aktiva Tetap	79.942.855	* Uang Jaminan Langganan	7.644.395
* Aktiva Tetap (Bruto)	110.719.951	Jumlah Kewajiban Jangka	
* Akumulasi Penyusutan	(30.777.097)	Panjang	<u>7.644.395</u>
Jumlah Aktiva Tetap	<u>79.942.855</u>	Akun Antar Administrasi	68.564.914
Aktiva Lain-lain	1.194.627	Pendapatan Ditangguhkan	16.069.231
		Ekuitas	
		* Modal Saham	0
		* Saldo Laba	(4.919.951)
		Jumlah Ekuitas	<u>(4.919.951)</u>
JUMLAH AKTIVA	91.097.153	JUMLAH PASIVA	91.097.153

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG
NERACA
PER 31, DESEMBER 1997
(Dalam Ribuan Rupiah)

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban Jangka Pendek	
* Kas dan Setara Kas	470.268	* Utang Pajak	42.023
* Piutang	5.478.812	* Utang Usaha	407.405
* Persediaan Material	607.538	* Kewajiban Lainnya	2.341.080
* Pembayaran Dimuka	205896	Jumlah Kewajiban Jangka	
* Aktiva Lancar Lainnya	128.3109	Pendek	<u>2.790.508</u>
Jumlah Aktiva Lancar	6.890.824	Kewajiban Jangka Panjang	
Pelaksanaan Perkerjaan	2.776.693	* Obligasi	0
Aktiva Tetap		* Uang Jaminan Langganan	9.069.808
* Aktiva Tetap (Bruto)	132.164.483	Jumlah Kewajiban Jangka	
* Akumulasi Penyusutan	(38.722.126)	Panjang	<u>9.069.808</u>
Jumlah Aktiva Tetap	<u>93.442.357</u>	Akun Antar Administrasi	75.991.438
Aktiva Lain-lain	1.227.811	Pendapatan Ditangguhkan	19.888.251
		Ekuitas	
		* Modal Saham	0
		* Saldo Laba	(3.402.321)
		Jumlah Ekuitas	<u>(3.402.321)</u>
JUMLAH AKTIVA	104.337.685	JUMLAH PASIVA	104.337.685

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG

LAPORAN RUGI-LABA

Periode Yang Berakhir, 31 DESEMBER 1995

(Dalam Ribuan Rupiah)

REALISASI

Pendapatan Operasi		
* Penjualan Tenaga Listrik	Rp. 37.991.057,-	
* Pendapatan Biaya Penyambungan	999.475,-	
* Pendapatan Operasional Lainnya	177.279,-	
Jumlah Pendapatan Operasi		Rp. 39.167.811,-
Biaya Operasional		
* Pembelian Tenaga Listrik	30.420.344,-	
* Pemeliharaan	1.717.268,-	
* Kepegawaian	2.945.987,-	
* Biaya Penyusutan	4.732.719,-	
* Biaya Operasional Lainnya	1.024.759,-	
Jumlah Biaya Operasional		(40.841.077,-)
Pendapatan Non Operasi		392.321,-
Biaya Non Operasional		(861.275,-)
Pembebanan		
* Unit Pusat	707.568,-	
* Kantor Distribusi	1.959.066,-	
Jumlah Pembebanan		(2.666.634,-)
Laba-Rugi		(Rp. 4.808.854,-)

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG

LAPORAN LABA-RUGI

PERIODE, 31 DESEMBER 1996

(Dalam Ribuan Rupiah)

REALISASI

Pendapatan Operasi		
* Penjualan Tenaga Listrik	Rp. 44.973.689,-	
* Pendapatan Biaya Penyambungan	1.120.232,-	
* Pendapatan Operasional Lainnya	214.013,-	
Jumlah Pendapatan Operasional		Rp. 46.307.934,-
Biaya Operasional		
* Pembelian Tenaga Listrik	34.997.648,-	
* Pemeliharaan	2.006.228,-	
* Kepegawaian	3.616.671,-	
* Biaya Penyusutan	5.963.869,-	
* Biaya Operasional Lainnya	1.116.165,-	
Jumlah Biaya Operasional		(47.700.581,-)
Pendapatan Non Operasi		118.166,-
Biaya Non Operasional		(394.830,-)
Pembebanan		
* Unit Pusat	862.528,-	
* Kantor Distribusi	2.388.112,-	
Jumlah Pembebanan		(3.250.640,-)
Laba-Rugi		Rp. 4.919.951,-

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG

LAPORAN LABA-RUGI

PERIODE, 31 DESEMBER 1997

(Dalam Ribuan Rupiah)

REALISASI

Pendapatan Operasi		Rp. 56.953.952,-
* Penjualan Tenaga Listrik	53.029.995,-	
* Pendapatan Biaya Penyambungan	3.796.337,-	
* Pendapatan Operasional Lainnya	127.620,-	
Biaya Operasional		(56.614.380,-)
* Pembelian Tenaga Listrik	40.200.691,-	
* Pemeliharaan	3.296.699,-	
* Kepegawaian	4.757.139,-	
* Biaya Penyusutan	7.057.278,-	
* Biaya Operasional Lainnya	1.302.574,-	
Pendapatan Non Operasi		784.056,-
Biaya Non Operasional		(325.736,-)
Pembebanan		(4.200.213,-)
* Unit Pusat	1.114.490,-	
* Kantor Distribusi	3.085.723,-	
Laba-Rugi		(Rp. 3.402.321,-)

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG

LAPORAN LABA-RUGI

PERIODE, 31 DESEMBER 1995

(Dalam Ribuan Rupiah)

TARGET

Pendapatan Operasi		Rp. 35.222.445,-
* Penjualan Tenaga Listrik	Rp. 34.041.544,-	
* Pendapatan Biaya Penyambungan	1.180.811,-	
* Pendapatan Operasional Lainnya	90,-	
Biaya Operasional		(38.784.358,-)
* Pembelian Tenaga Listrik	29.405.777,-	
* Pemeliharaan	2.577.083,-	
* Kepegawaian	2.772.047,-	
* Biaya Penyusutan	3.066.147,-	
* Biaya Operasional Lainnya	963.304,-	
Pendapatan Non Operasi		69.010,-
Biaya Non Operasional		(185.801,-)
Pembebanan		(2.399.950,-)
* Unit Pusat	636.806,-	
* Kantor Distribusi	1.763.144,-	
Laba-Rugi		(Rp. 6.078.654,-)

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG
LAPORAN LABA-RUGI
PERIODE, 31 DESEMBER 1996
(Dalam Ribuan Rupiah)
TARGET

Pendapatan Operasi		Rp. 48.107.522,-
* Penjualan Tenaga Listrik	Rp. 46.737.561,-	
* Pendapatan Biaya Penyambungan	1.168.704,-	
* Pendapatan Operasional Lainnya	201.257,-	
Biaya Operasional		(48.543.656,-)
* Pembelian Tenaga Listrik	36.346.628,-	
* Pemeliharaan	2.891.517,-	
* Kepegawaian	3.048.508,-	
* Biaya Penyusutan	5.264.999,-	
* Biaya Operasional Lainnya	992.004,-	
Pendapatan Non Operasi		94.623,-
Biaya Non Operasional		(204.380,-)
Pembebanan		(3.121.182,-)
* Unit Pusat	828.178,-	
* Kantor Distribusi	2.293.004,-	
Laba-Rugi		(Rp. 3.667.063,-)

PT. PLN (PERSERO) CABANG MAGELANG
LAPORAN LABA-RUGI
PERIODE, 31 DESEMBER 1997
(Dalam Ribuan Rupiah)
TARGET

Pendapatan Operasi		Rp. 56.811.471,-
* Penjualan Tenaga Listrik	Rp. 52.141.562,-	
* Pendapatan Biaya Penyambungan	4.141.449,-	
* Pendapatan Operasional Lainnya	528.460,-	
Biaya Operasional		(55.843.958,-)
* Pembelian Tenaga Listrik	39.310.635,-	
* Pemeliharaan	3.827.766,-	
* Kepegawaian	3.034.376,-	
* Biaya Penyusutan	8.422.645,-	
* Biaya Operasional Lainnya	1.248.536,-	
Pendapatan Non Operasi		99.118,-
Biaya Non Operasional		(455.428,-)
Pembebanan		(4.230.826,-)
* Unit Pusat	1.122.613,-	
* Kantor Distribusi	3.108.213,-	
Laba-Rugi		(Rp. 3.619.623,-)

Tabel. 4
Laporan Kinerja Manajemen
Tahun 1995

Indikator Pengusahaan	Satuan	Target	Realisasi
Susut Distribusi	%	10%	16%
Pembelian Tenaga Listrik	Mwh	278.253 Mwh	301.587Mwh
Penjualan Tenaga Listrik	Mwh	251.017 Mwh	254.088Mwh
Kapasitas Tersambung	Mwh	441.504 Mwh	511.584 Mwh

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

Tabel. 5
Laporan Kinerja Manajemen
Tahun 1996

Indikator Pengusahaan	Satuan	Target	Realisasi
Susut Distribusi	%	10%	10%
Pembelian Tenaga Listrik	Mwh	343.931 Mwh	331.241 Mwh
Penjualan Tenaga Listrik	Mwh	310.932 Mwh	297.242 Mwh
Kapasitas Tersambung	Mwh	700.800 Mwh	511.584 Mwh

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

Tabel. 6
Laporan Kinerja Manajemen
Tahun 1997

Indikator Pengusahaan	Satuan	Target	Realisasi
Susut Distribusi	%	9%	10%
Pembelian Tenaga Listrik	Mwh	371.978 Mwh	381.888 Mwh
Penjualan Tenaga Listrik	Mwh	338.979 Mwh	344.889 Mwh
Kapasitas Tersambung	Mwh	974.112 Mwh	1.058.208Mwh

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

Tabel. 7
Ikhtisar Angka-angka Penting Realisasi
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Tahun 1995	Tahun 1996	Tahun 1997
Laba	(4.808.854)	(4.919.951)	(3.402.321)
Total Aktiva	78.874.524	91.097.153	104.337.685
Aktiva Lancar	6.262.284	6.978.909	6.890.824
Hutang Lancar	1.617.182	3.738.564	2.790.504
Total Hutang	8.149.538	11.382.959	11.860.316
Biaya Operasional	41.702.352	48.095.411	56.940.116
Susut Distribusi	16%	10%	10%
Pembelian Tenaga Listrik	310.587 Mwh	331.241 Mwh	381.888 Mwh
Penjualan Tenaga Listrik	254.088Mwh	297.308 Mwh	344.125 Mwh
Kapasitas Tersambung	511.584 Mwh	511.584 Mwh	1.058.208 Mwh

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

Tabel. 8
Ikhtisar Angka-angka Penting Target
(Dalam Ribuan Rupiah)

Keterangan	Tahun 1995	Tahun 1996	Tahun 1997
Laba	(6.078.654)	(3.667.064)	(3.619.623 0
Total Aktiva	90.705.703	82.898.409	104.761.726
Aktiva Lancar	6.512.877	7.013758	7.886.167
Hutang Lancar	1.908.275	3.476.864	3.925.492
Total Hutang	9.476.039	10.224.663	12.293.596
Biaya Operasional	38.970.159	48748036	56.299.386
Susut Distribusi	10%	10%	9%
Pembelian Tenaga Listrik	278.253 Mwh	343.931 Mwh	371.978 Mwh
Penjualan Tenaga Listrik	251.017 Mwh	310.226 Mwh	338.500 Mwh
Kapasitas Tersambung	441.504 Mwh	700.800 Mwh	974.112 Mwh

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab beberapa permasalahan seperti yang diutarakan pada Bab I. Data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, melakukan perhitungan-perhitungan kemudian mengaplikasikan ke dalam rumus-rumus yang relevan dengan permasalahan. Hasil dari analisis yang telah dilakukan, kemudian digunakan untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Finansial perusahaan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992.

Adapun langkah-langkah untuk dapat mengetahui Tingkat Kesehatan Finansial PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 sebagai berikut :

A. Analisis Realisasi Laporan Keuangan

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos dalam Neraca dan Laporan Laba-Rugi serta Laporan Keuangan lainnya baik secara individual maupun kombinasi dari Laporan Keuangan yang ada (James Van Horne, 1986, 107). Analisis ini berguna untuk mengetahui beberapa Ratio Keuangan seperti Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kapasitas Terpakai, Efisiensi Distribusi dan Efisiensi Biaya pada suatu periode tertentu.

Tabel. 9
Analisis Realisasi Laporan Keuangan

Indikator	Tahun 1995	Tahun 1996	Tahun 1997
Rentabilitas	-6,09%	-5,40%	-3,26%
Likuiditas	387%	187%	247%
Solvabilitas	968%	800%	880%
Kapasitas Terpakai	59%	65%	36%
Efisiensi Distribusi	84%	90%	91%
Efisiensi Biaya	164 Rp/Kwh	162 Rp/Kwh	165 Rp/Kwh

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah
Perhitungan terlampir

1. Analisis Ratio Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kapasitas Terpakai, Efisiensi Distribusi dan Efisiensi Biaya PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang tahun 1995 sebagai berikut :
 - a. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan menggunakan aktiva yang ada atau dimiliki perusahaan pada saat itu, ditunjukkan dengan nilai Ratio Rentabilitas sebesar -6,09%. Nilai minus Ratio Rentabilitas perusahaan tersebut dipengaruhi oleh Laba perusahaan yang masih berada pada posisi minus.
 - b. Kemampuan perusahaan untuk mengamankan atau menjamin Hutang Jangka
 - c. Pendeknya (Hutang Lancar) dengan menggunakan Aktiva Lancarnya ditunjukkan dengan nilai Ratio Likuiditas perusahaan sebesar 387%.

- c. Kemampuan perusahaan untuk menjamin Hutang Jangka Pendek maupun Jangka Panjang atau apabila perusahaan dilikuidasi dengan menggunakan seluruh Aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat itu ditunjukkan dengan nilai Ratio Solvabilitas sebesar 968%.
 - d. Kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan produksi tenaga listriknya ditunjukkan dengan nilai Kapasitas Terpakai sebesar 63%.
 - e. Kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan tenaga listriknya ditunjukkan dengan nilai Efisiensi Distribusi sebesar 84%.
 - f. Kemampuan perusahaan untuk meminimalkan penggunaan Biaya Operasional perusahaan ditunjukkan dengan nilai Efisiensi Biaya sebesar 164 Rp/Kwh.
2. Analisis Ratio Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kapasitas Terpakai, Efisiensi Distribusi dan Efisiensi Biaya PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang tahun 1996 sebagai berikut :
- a. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba dengan menggunakan Aktiva yang ada atau dimiliki perusahaan pada saat itu, ditunjukkan dengan nilai Ratio Rentabilitas sebesar -5,40%. Nilai minus Ratio Rentabilitas perusahaan tersebut dipengaruhi oleh Laba perusahaan yang masih berada pada posisi minus.
 - b. Kemampuan perusahaan untuk mengamankan atau menjamin Hutang Jangka Pendeknya (Hutang Lancar) dengan menggunakan Aktiva Lancarnya ditunjukkan dengan nilai Ratio Likuiditas perusahaan sebesar 187%.

- c. Kemampuan perusahaan untuk menjamin Hutang Jangka Pendek maupun Jangka Panjang atau apabila perusahaan dilikuidasi dengan menggunakan seluruh Aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat itu ditunjukkan dengan nilai Ratio Solvabilitas sebesar 800%.
 - d. Kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan produksi tenaga listriknya ditunjukkan dengan nilai Kapasitas Terpakai sebesar 65%.
 - e. Kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan tenaga listriknya ditunjukkan dengan nilai Efisiensi Distribusi sebesar 90%.
 - f. Kemampuan perusahaan untuk meminimalkan penggunaan Biaya Operasional perusahaan ditunjukkan dengan nilai Efisiensi Biaya sebesar 162 Rp/Kwh.
3. Analisis Ratio Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kapasitas Terpakai, Efisiensi Distribusi dan Efisiensi Biaya PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang tahun 1997 sebagai berikut :
- a. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba dengan menggunakan aktiva yang ada atau dimiliki perusahaan pada saat itu, ditunjukkan dengan nilai Ratio Rentabilitas sebesar -3,26%. Nilai minus Ratio Rentabilitas perusahaan tersebut dipengaruhi oleh Laba perusahaan yang masih berada pada posisi minus.
 - b. Kemampuan perusahaan untuk mengamankan atau menjamin Hutang Jangka Pendeknya (Hutang Lancar) dengan menggunakan Aktiva Lancarnya ditunjukkan dengan nilai Ratio Likuiditas perusahaan sebesar 247%.

- c. Kemampuan perusahaan untuk menjamin Hutang Jangka Pendek maupun Jangka Panjang atau apabila perusahaan dilikuidasi dengan menggunakan seluruh Aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat itu ditunjukkan dengan nilai Ratio Solvabilitas sebesar 880%.
- d. Kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan produksi tenaga listriknya ditunjukkan dengan nilai Kapasitas Terpakai sebesar 36%.
- e. Kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan tenaga listriknya ditunjukkan dengan nilai Efisiensi Distribusi sebesar 91%.
- f. Kemampuan perusahaan untuk meminimalkan penggunaan Biaya Operasional perusahaan ditunjukkan dengan nilai Efisiensi Biaya sebesar 165 Rp/Kwh.

B. Pembahasan Analisis Realisasi

Analisis Realisasi Ratio Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kapasitas Terpakai, Efisiensi Distribusi, dan Efisiensi Biaya selama tiga tahun terakhir seperti dalam Tabel. 9 di atas sebagai berikut :

a. Analisis Rentabilitas

1. Rentabilitas tahun 1995

Ratio Rentabilitas pada tahun 1995 adalah sebesar -6,09%, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba dengan menggunakan sejumlah Aktiva yang dimilikinya pada saat itu adalah sebesar -6,09%. Nilai minus Ratio Rentabilitas perusahaan tersebut dipengaruhi oleh selisih

Pendapatan dan Biaya serta Pembebanan yang berakibat pada kerugian perusahaan sebesar Rp. 4.808.854.000,-.

Pendapatan yang diterima perusahaan sebesar Rp. 39.560.132.000,-, sedangkan Biaya yang ditanggung perusahaan sebesar Rp. 41.702.352.000,- dan Pembebanan sebesar Rp. 2.666.634.000,-. Besarnya Biaya yang harus ditanggung perusahaan paling besar terjadi pada pos Pembelian Tenaga Listrik perusahaan yang besarnya mencapai \pm 70% dari total Biaya. Pada Pos Pendapatan perusahaan, penerimaan yang paling besar terjadi pada Penjualan Tenaga Listrik

2. Rentabilitas tahun 1996

Ratio Rentabilitas pada tahun 1996 adalah sebesar -5,40%, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba dengan menggunakan sejumlah Aktiva yang dimilikinya pada saat itu adalah sebesar -5,40%. Seperti yang terjadi pada tahun sebelumnya, nilai minus Ratio Rentabilitas perusahaan tersebut juga dipengaruhi oleh selisih Pendapatan dan Biaya serta Pembebanan yang berakibat pada kerugian perusahaan sebesar Rp. 4.919.951.000,-.

Pendapatan yang diterima perusahaan sebesar Rp. 46.426.100.000,-, sedangkan Biaya yang ditanggung perusahaan sebesar Rp. 48.095.411.000,- dan Pembebanansebesar Rp.3.250.640.000,-. Besarnya Biaya yang harus ditanggung perusahaan paling besar terjadi pada pos Pembelian Tenaga Listrik perusahaan yang besarnya mencapai \pm 67% dari total Biaya. Pada pos Pendapatan perusahaan penerimaan yang paling besar terjadi pada Penjualan Tenaga Listrik

3. Rentabilitas tahun 1997

Ratio Rentabilitas pada tahun 1997 adalah sebesar -3,26%, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba dengan menggunakan sejumlah Aktiva yang dimilikinya pada saat itu adalah sebesar -3,26%. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, nilai minus Ratio Rentabilitas perusahaan tersebut dipengaruhi oleh selisih Pendapatan dan Biaya serta Pembebanan yang berakibat pada kerugian perusahaan sebesar Rp. 3.402.321.000,-.

Pendapatan yang diterima perusahaan sebesar Rp. 57.738.008.000,-, sedangkan Biaya yang ditanggung perusahaan sebesar Rp. 56.940.116.000,- dan pembebanan sebesar Rp. 4.200.213.000,-. Besarnya Biaya yang harus ditanggung perusahaan paling besar terjadi pada pos pembelian tenaga listrik perusahaan yang besarnya mencapai \pm 63% dari total Biaya. Pada pos Pendapatan perusahaan, penerimaan yang paling besar terjadi pada Penjualan Tenaga Listrik.

Secara keseluruhan tingkat Ratio Rentabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba selama tiga tahun terakhir masih berada pada posisi minus. Meskipun demikian tingkat Rentabilitas perusahaan sudah menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 1995 ke tahun 1997 yang berarti pula bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan Laba semakin baik.

Pada tahun 1995 ke tahun 1996 tingkat Rentabilitas perusahaan menunjukkan adanya peningkatan dari -6,09% pada tahun 1995 menjadi -5,40% pada tahun 1996 atau naik sebesar $\pm 12\%$. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dengan meningkatnya jumlah Aktiva perusahaan dari Rp. 78.874.524.000,- pada tahun tahun 1995 menjadi Rp. 91.097.153.000,- tahun 1996.

Pada tahun 1996 ke tahun 1997 tingkat Rentabilitas perusahaan juga mengalami peningkatan dari -5,40% menjadi -3,26% atau naik sebesar $\pm 39\%$. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dengan meningkatnya jumlah Aktiva perusahaan dari Rp. 91.097.153.000,- tahun 1996 menjadi Rp. 104.337.685.000,- pada tahun 1997.

b. Analisis Likuiditas

1. Likuiditas tahun 1995

Pada tahun 1995 Ratio Likuiditas perusahaan sebesar 387%, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap Hutang Lancar Rp.1,- dijamin dengan Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 3,87,-. Besar kecilnya nilai Ratio Likuiditas perusahaan ini dipengaruhi oleh jumlah Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan Hutang Lancar yang ditanggung oleh perusahaan.

Dari perbandingan tersebut di atas apabila ada nilai lebih dari Aktiva Lancar atas Hutang Lancar memberi arti bahwa perusahaan aman dalam

memenuhi Kewajiban Lancarnya atau Likuiditas perusahaan positif. Sebaliknya apabila perbandingan antara Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar tidak menunjukkan adanya nilai lebih memberi arti bahwa perusahaan berada pada kondisi yang tidak aman dalam memenuhi Kewajiban Lancarnya atau Likuiditas perusahaan negatif.

2. Likuiditas tahun 1996

Pada tahun 1996 Ratio Likuiditas perusahaan sebesar 187%, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap Hutang Lancar Rp.1,- dijamin dengan Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 1,87,-. Besar kecilnya nilai Ratio Likuiditas perusahaan ini dipengaruhi oleh jumlah Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan Hutang Lancar yang ditanggung oleh perusahaan.

Likuiditas perusahaan tahun 1996 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh naiknya Kewajiban Lancar perusahaan tidak sebanding dengan naiknya jumlah Aktiva Lancar perusahaan. Kewajiban Lancar perusahaan yang meningkat tersebut disebabkan oleh besarnya pos Hutang Pajak dan Hutang Lainnya yang besarnya \pm 80% dari total Aktiva Lancar perusahaan.

3. Likuiditas tahun 1997

Pada tahun 1997 Ratio Likuiditas perusahaan sebesar 247%, artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap Hutang Lancar Rp.1,- dijamin dengan Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 2,47,-.

Besar kecilnya nilai Ratio Likuiditas perusahaan ini dipengaruhi oleh jumlah Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan Hutang Lancar yang ditanggung oleh perusahaan.

Likuiditas perusahaan meningkat dibandingkan tahun 1996 yang berarti pula bahwa tingkat keamanan perusahaan menjamin Hutang Lancarnya juga meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh menurunnya Kewajiban Jangka pendek perusahaan.

Secara keseluruhan selama tiga tahun terakhir dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 kemampuan perusahaan untuk menjamin Hutang Lancarnya dengan sejumlah Aktiva yang dimilikinya sudah menunjukkan tingkat keamanan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Ratio Likuiditas perusahaan selama tiga tahun yang berada di atas 100%.

Pada tahun 1995 Ratio Likuiditas perusahaan sebesar 387%, kemudian pada tahun 1996 Ratio Likuiditas perusahaan turun menjadi 187% atau turun sebesar ± 200 %. Penurunan tersebut disebabkan meningkatnya Hutang Lancar perusahaan Rp.1.617.182.000,- pada tahun 1995 menjadi Rp. 3.738.564.000,- pada tahun 1996. Peningkatan Hutang Lancar tersebut tidak sebanding dengan meningkatnya Aktiva Lancar perusahaan dari Rp. 6.262.284.000,- pada tahun 1995 menjadi Rp. 6.978.909.000,- pada tahun 1996.

Pada tahun 1996 ke tahun 1997 Ratio Likuiditas perusahaan menunjukkan adanya peningkatan, yang berarti pula tingkat keamanan perusahaan

dalam menjamin Hutang Lancarnya juga semakin aman. Likuiditas perusahaan tahun 1996 sebesar 187% naik menjadi 247% pada tahun 1997 atau naik sebesar $\pm 32\%$. Peningkatan tersebut disebabkan memurunnya jumlah Hutang Lancar sebesar Rp. 3.738.564.000,- pada tahun 1996 menjadi Rp. 2.790.504.000,- atau turun sebesar $\pm 26\%$. Hutang Lancar perusahaan yang menurun tersebut disebabkan semakin kecilnya Hutang Pajak perusahaan dan juga Kewajiban Lainnya yang ditimbulkan dalam operasional perusahaan. Penurunan Hutang Lancar tersebut juga terjadi pada pos Aktiva Lancar dari Rp. 6.978.909.000,- pada tahun 1996 menjadi Rp. 6.890.824.000,- atau turun sebesar $\pm 2\%$. Menurunnya jumlah Aktiva Lancar perusahaan ini dipengaruhi oleh menurunnya jumlah Kas dan Setara Kas yang dimiliki perusahaan.

c. Analisis Solvabilitas

1. Solvabilitas tahun 1995

Pada tahun 1995 Ratio Solvabilitas perusahaan sebesar 968% , artinya bahwa setiap Hutang Jangka Pendek maupun Jangka Panjang perusahaan Rp. 1,- dijamin dengan Aktiva perusahaan sebesar Rp. 9,68,-. Ratio Solvabilitas perusahaan ini juga memberikan arti bahwa perusahaan akan mampu menjamin kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Besar kecilnya Ratio Solvabilitas perusahaan dipengaruhi oleh perbandingan antara jumlah Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah Hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin besar nilai perbandingan



antara jumlah Aktiva dengan jumlah Hutang maka semakin aman perusahaan dalam menjamin kewajibannya, sebaliknya semakin kecil nilai perbandingan antara jumlah Aktiva dengan jumlah Hutang maka semakin tidak aman perusahaan dalam menjamin Kewajibannya.

2. Solvabilitas tahun 1996

Pada tahun 1996 Ratio Solvabilitas perusahaan sebesar 800% , artinya bahwa setiap Hutang Jangka Pendek maupun Jangka Panjang perusahaan Rp. 1,- dijamin dengan Aktiva perusahaan sebesar Rp. 8,00,-. Ratio Solvabilitas perusahaan ini juga memberikan arti bahwa perusahaan akan mampu menjamin Kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Ratio Solvabilitas perusahaan tahun 1996 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Memurunnya Ratio Solvabilitas tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah Hutang yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah Aktiva perusahaan. Meningkatnya jumlah Hutang perusahaan tersebut disebabkan jumlah Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang yang juga meningkat.

3. Solvabilitas tahun 1997

Pada tahun 1997 Ratio Solvabilitas perusahaan sebesar 880% , artinya bahwa setiap Hutang Jangka Pendek maupun Jangka Panjang perusahaan Rp. 1,- dijamin dengan Aktiva perusahaan sebesar Rp. 8,80,-. Ratio Solvabilitas

perusahaan ini juga memberikan arti bahwa perusahaan akan mampu menjamin Kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Ratio Solvabilitas perusahaan tahun 1997 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meningkatnya Ratio Solvabilitas tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah Hutang dan peningkatan jumlah Aktiva perusahaan. Jumlah Hutang perusahaan meningkat tersebut disebabkan jumlah Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang yang juga meningkat. Sedangkan meningkatnya Aktiva perusahaan dipengaruhi oleh adanya penambahan Aktiva Tetap perusahaan dengan maksud untuk mendukung operasional perusahaan yang bertujuan meningkatkan produktivitas.

Secara keseluruhan selama tiga tahun terakhir Ratio Solvabilitas perusahaan mengalami fluktuasi seperti yang terjadi pada Ratio Likuiditas. Namun demikian tingkat kemampuan perusahaan untuk menjamin Kewajibannya berada pada kondisi yang aman. Tingkat keamanan perusahaan tersebut ditunjukkan dengan tingkat Solvabilitas perusahaan tahun 1995 sebesar 968%, tahun 1996 sebesar 800%, dan tahun 1997 sebesar 880%.

d. Kapasitas Terpakai

1. Kapasitas Terpakai tahun 1995

Kapasitas Terpakai tenaga listrik menunjukkan angka sebesar 59%, hal tersebut berarti bahwa pemakaian atau penggunaan tenaga listrik oleh PT. PLN sebesar 59%. Nilai Kapasitas Terpakai tersebut ditentukan dari total MWH

Pembelian Tenaga Listrik dibandingkan dengan total MWH Kapasitas Tersambung. Kapasitas Tersambung PLN tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya kapasitas peralatan yang ada di Gardu Induk. Sedangkan pembelian tenaga listrik PLN dipengaruhi oleh daya beli atau tingkat kebutuhan masyarakat akan tenaga listrik. Apabila tingkat kebutuhan tenaga listrik oleh konsumen besar maka pembelian tenaga listrik oleh PLN juga meningkat.

2. Kapasitas Terpakai tahun 1996

Kapasitas Terpakai tenaga listrik menunjukkan angka sebesar 65%, hal tersebut berarti bahwa pemakaian atau penggunaan tenaga listrik oleh PLN sebesar 65%. Jika angka tersebut dibandingkan dengan Kapasitas Terpakai tahun sebelumnya, terjadi peningkatan sebesar $\pm 10\%$. Peningkatan tersebut disebabkan meningkatnya jumlah pembelian tenaga listrik, sedangkan Kapasitas Tersambungannya tidak mengalami perubahan yang disebabkan belum ada penambahan fasilitas untuk memperbesar tenaga listrik pada Gardu Induk.

3. Kapasitas Terpakai tahun 1997

Kapasitas Terpakai tenaga listrik menunjukkan angka sebesar 36%, hal tersebut berarti bahwa pemakaian atau penggunaan tenaga listrik oleh PLN sebesar 36%. Kapasitas Terpakai ini mengalami penurunan dari tahun 1996 yang besarnya 65%, penurunan tersebut disebabkan besarnya Kapasitas Tersambung yang ada dari Gardu Induk, sedangkan tingkat pembelian tenaga listrik oleh PLN tidak banyak mengalami perubahan. Pemasangan fasilitas untuk memperbesar

Kapasitas Tersambung yang cukup besar tersebut sebagai investasi PLN untuk tahun berikutnya.

e. Efisiensi Distribusi

Dari Tabel. 9 dapat dilihat tingkat pendistribusian tenaga listrik oleh PLN selama tiga tahun terakhir dari tahun 1995 sampai tahun 1997. Pada tahun 1995 Efisiensi Distribusi sebesar 84%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pendistribusian tenaga listrik sebesar 84%. Kemampuan sebesar 84% tersebut dipengaruhi oleh Susut Distribusi sebesar 16% dari 100% tenaga listrik yang seharusnya didistribusikan

Pada tahun 1996 Efisiensi Distribusi naik dari 84% pada tahun 1995 menjadi 90% pada tahun 1996 atau naik sebesar $\pm 7\%$. Kenaikan Efisiensi Distribusi ini dipengaruhi Susut Distribusi yang semakin kecil, artinya bahwa fasilitas penyaluran tenaga listrik oleh PLN semakin baik.

Pada tahun 1997 Efisiensi Distribusi naik dari 90% naik menjadi 91%, kenaikan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya Susut Distribusi menjadi sebesar 9%. Susut Distribusi disebut juga dengan hilangnya tenaga listrik dalam proses penyaluran.

Secara keseluruhan Efisiensi Distribusi dari tahun 1995 sampai tahun 1997 menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut memberi arti bahwa kinerja PLN dalam pendistribusian tenaga listriknya semakin baik. Semakin baik kinerja PLN ini akan membawa peningkatan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

f. Efisiensi Biaya

Dari Tabel. 9 di atas dapat dilihat bahwa tingkat Efisiensi Biaya yang merupakan perbandingan antara total Biaya dengan Penjualan Tenaga Listrik selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 1995 Efisiensi Biaya sebesar 164 Rp/Kwh, artinya kemampuan perusahaan menekan biaya operasional untuk dapat menjual tenaga listrik adalah sebesar 164 Rp/Kwh.

Pada tahun 1996 Efisiensi Biaya sebesar 162 Rp/Kwh, artinya menunjukkan adanya penurunan dari tahun 1995 penurunan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya Biaya Operasional perusahaan dari Rp. 41.702.352.000,- pada tahun 1995 menjadi Rp. 48.095.411.000,- pada tahun 1996.

Pada tahun 1997 sebesar 165 Rp/Kwh, artinya menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 1996, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya Biaya Operasional perusahaan dari Rp. 48.095.411.000,- pada tahun 1996 menjadi Rp. 56.940.116.000,- pada tahun 1997 atau naik sebesar $\pm 18\%$. Kenaikan biaya tersebut tidak sebanding dengan meningkatnya jumlah penjualan tenaga listrik dari 297.308 MWH pada tahun 1996 menjadi 344.125 MWH atau naik sebesar $\pm 15\%$.

Secara umum Efisiensi Biaya perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang paling besar terjadi pada pos pembelian tenaga listrik, yang besarnya mencapai $\pm 70\%$ dari total biaya. Besarnya biaya pembelian

tenaga listrik tersebut tidak sebanding dengan penjualan tenaga listrik, hal inilah yang berpengaruh terhadap efisien atau tidaknya pembiayaan PT. PLN

C. Analisis Ratio Target Laporan Keuangan

Untuk perhitungan Target Laporan Keuangan khususnya Laporan Keuangan Neraca ditentukan berdasarkan prosentase realisasi dari Laporan tahun lalu yang besarnya kurang lebih sampai 20%. Dapat dikatakan target kinerja tahun 1995 merupakan prosentase realisasi tahun 1994, Target kinerja tahun 1996 merupakan prosentase realisasi tahun 1995, Target kinerja tahun 1997 merupakan prosentase realisasi tahun 1996.

Analisis Target Laporan Keuangan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang sebagai berikut :

Tabel. 10
Analisis Target Laporan Keuangan

Indikator	Tahun 1995	Tahun 1996	Tahun 1997
Rentabilitas	-6,70%	-4,42%	-3,45%
Likuiditas	341%	202%	201%
Solvabilitas	957%	810%	852%
Kapasitas Terpakai	63%	49%	38%
Efisiensi Distribusi	90%	90%	91%
Efisiensi Biaya	155 Rp/Kwh	156 Rp/Kwh	165 Rp/Kwh

Sumber : Data sekunder yang sudah diolah
Perhitungan terlampir

D. Analisis Tingkat Kesehatan PT PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang

Setelah mengetahui nilai dari masing-masing Ratio Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kapasitas Terpakai, Efisiensi Distribusi, dan Efisiensi Biaya baik Realisasi maupun Targetnya maka untuk selanjutnya dapat dilakukan analisis terhadap kedua data tersebut untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan selama tiga tahun sebagai berikut :

Tabel. 11
Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan
Tahun 1995

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4=3/2)	Nilai (5=4x1)
Indikator Utama		70%				
Rentabilitas	%	5,75	-6,75	-6,09	0,90	48%
Likuiditas	%	2,5	341	387	1,13	10%
Solvabilitas	%	88,75	957	968	1,01	9%
Indikator Tambahan		30%				
Kapasitas Terpakai	%	10	63	59	0,93	9%
Efisiensi Distribusi	%	10	90	84	0,93	9%
Efisiensi Biaya	Rp/Kwh	10	155	164	1,03	10%
Total :					95%	

Catatan :

Indikator Tambahan nilai maksimum 120, nilai minimum 80

Tingkat Kesehatan perusahaan pada tahun 1995 menunjukkan total nilai bobot sebesar 95%.

Tabel. 12
Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan
Tahun 1996

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4=3/2)	Nilai (5=4x1)
Indikator Utama		70%				
Rentabilitas	%	52,5	-4,42	-5,40	1,22	64%
Likuiditas	%	8,75	202	187	0,93	8%
Solvabilitas	%	8,75	810	800	0,98	9%
Indikator Tambahan		30%				
Kapasitas Terpakai	%	10	49	65	1,33	12%
Efisiensi Distribusi	%	10	90	90	1,00	10%
Efisiensi Biaya	Rp/Kwh	10	156	162	1,03	10%
Total :					133%	

Catatan :

Indikator Tambahan nilai maksimum 120, nilai minimum 80

Tingkat Kesehatan perusahaan pada tahun 1996 menunjukkan total nilai bobot sebesar 113%.

Tabel. 13
Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan
Tahun 1997

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4=3/2)	Nilai (5=4x1)
Indikator Utama		70%				
Rentabilitas	%	52,5	-3,45	-3,26	0,94	50%
Likuiditas	%	8,75	201	247	1,23	11%
Solvabilitas	%	8,75	852	880	1,03	9%
Indikator Tambahan		30%				
Kapasitas Terpakai	%	10	38	36	0,95	9%
Efisiensi Distribusi	%	10	91	91	1,00	10%
Efisiensi Biaya	Rp/Kwh	10	165	165	1,00	10%
Total :					99%	

Catatan :

Indikator Tambahan nilai maksimum 120, nilai minimum 80

Tingkat Kesehatan perusahaan pada tahun 1997 menunjukkan total nilai bobot sebesar 99%.

Tabel. 14
Tingkat Kesehatan Perusahaan

Total Bobot	Keterangan
Di atas 110 %	Sehat sekali
Di atas 100 %	Sehat
Di atas 90 %	Kurang Sehat
Kurang Dari 90 %	Tidak Sehat

Dari Tabel 11, Tabel 12, dan Tabel 13 terlihat adanya fluktuasi Tingkat Kesehatan PT. PLN. Pada tahun 1995 tingkat kesehatan perusahaan ditunjukkan dalam tabel 11 dengan total nilai bobot sebesar 95%. Dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 tentang Kesehatan Perusahaan atau pada tabel 14, total bobot sebesar 95% tersebut digolongkan dalam kondisi perusahaan Kurang Sehat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya nilai bobot Rentabilitas atau kecilnya perhitungan bobot. Perhitungan nilai bobot merupakan perbandingan antara nilai Realisasi dengan nilai Target perusahaan dimana pada tahun 1995 perbandingan tersebut tidak mencapai nilai 1

Pada tahun 1996 Tingkat Kesehatan perusahaan mengalami peningkatan yang cukup baik, jika pada tahun 1995 tingkat kesehatan perusahaan sebesar 95%, tahun 1996 meningkat menjadi 113% dimana nilai tersebut menurut Keputusan Menkeu di atas dikategorikan perusahaan Sehat Sekali. Besarnya total nilai bobot tersebut dipengaruhi oleh nilai bobot Rentabilitas. Nilai Realisasi Rentabilitas yang lebih besar

dibandingkan dengan nilai Targetnya menghasilkan perhitungan yang besar atau di atas nilai 1. Hal tersebut tentunya berdampak langsung terhadap hasil perhitungan nilai bobot menjadi lebih besar.

Peningkatan Tingkat Kesehatan tahun 1996 ternyata tidak dapat dipertahankan oleh perusahaan, artinya bahwa pada tahun 1997 perusahaan mengalami penurunan Tingkat Kesehatan yang ditunjukkan dengan nilai bobot sebesar 99%. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya nilai Realisasi Rentabilitas dibandingkan dengan nilai Targetnya. Perbandingan antara nilai Realisasi dengan nilai Target perusahaan yang tidak mencapai nilai 1 mengakibatkan pada kecilnya hasil perhitungan bobot.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibagi menjadi dua bagian, dimana bagian pertama akan dibicarakan tentang kesimpulan dari hasil analisis pada bab IV dan keterbatasan penelitian, kemudian pada bagian kedua penulis akan sedikit memberikan saran bagi perusahaan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari berbagai Ratio Keuangan pada PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang dari tahun 1995 sampai tahun 1997 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat Rentabilitas

Tingkat Rentabilitas selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, meskipun masih berada pada posisi minus. Peningkatan dari tahun 1995 ke tahun 1996 sebesar $\pm 12\%$, kenaikan dari tahun 1996 ke tahun 1997 sebesar $\pm 39\%$. Peningkatan tingkat Rentabilitas tersebut memberikan arti bahwa kinerja perusahaan semakin membaik dalam hal perolehan laba.

2. Tingkat Likuiditas

Tingkat Likuiditas selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Jika pada tahun 1995 ke tahun 1996 Likuiditas perusahaan mengalami penurunan,

tetapi sebaliknya untuk tahun 1996 ke tahun 1997 Likuiditas perusahaan mengalami peningkatan. Pada tahun 1995 ke tahun 1996 tingkat Likuiditas perusahaan menurun sebesar $\pm 48,5\%$. Untuk tahun 1996 ke tahun 1997 tingkat Likuiditas perusahaan naik sebesar $\pm 32\%$. Secara keseluruhan tingkat Likuiditas perusahaan masih menunjukkan posisi yang aman bagi perusahaan untuk menjamin hutang lancarnya.

3. Tingkat Solvabilitas

Seperti halnya tingkat Likuiditas perusahaan tersebut diatas, tingkat Solvabilitas perusahaan juga mengalami fluktuasi. Jika pada tahun 1995 ke tahun 1996 tingkat Solvabilitas perusahaan mengalami penurunan sebesar $\pm 21\%$, tetapi sebaliknya pada tahun 1996 ke tahun 1997 tingkat Solvabilitas perusahaan mengalami peningkatan sebesar $\pm 10\%$. Secara keseluruhan tingkat Solvabilitas perusahaan berada pada kondisi yang aman dalam menjamin hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan menggunakan aktiva yang ada.

4. Kapasitas Terpakai

Kapasitas penggunaan tenaga listrik oleh PLN yang ditunjukkan dengan nilai kapasitas terpakainya selama tiga tahun terakhir juga mengalami fluktuasi. Jika pada tahun 1995 ke tahun 1996 kapasitas penggunaan tenaga listrik mengalami peningkatan $\pm 3\%$, tetapi sebaliknya pada tahun 1996 ke tahun 1997 penggunaan tenaga listrik mengalami penurunan sebesar $\pm 80\%$. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh tingkat pembelian tenaga listrik dari unit produksi dibandingkan dengan kapasitas tersambungannya.

5. Efisiensi Distribusi

Tingkat efisiensi distribusi tenaga listrik dari tahun 1995 ke tahun 1997 mengalami peningkatan. Jika pada tahun 1995 ke tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar $\pm 7\%$, pada tahun 1996 ke tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar $\pm 1\%$. Peningkatan efisiensi distribusi yang dipengaruhi oleh susut distribusi tersebut sudah menunjukkan adanya kinerja pendistribusian tenaga listrik yang semakin baik.

f. Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 1995 ke tahun 1996 efisiensi biaya turun sebesar $\pm 0,6\%$, penurunan tersebut diikuti juga tahun 1996 ke tahun 1997 yang turun sebesar $\pm 1\%$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efisiensi pembiayaan masih belum memuaskan untuk mendukung kinerja perusahaan.

g. Tingkat Kesehatan Perusahaan

Selama tiga tahun terakhir dari tahun 1995 sampai tahun 1997 tingkat kesehatan perusahaan mengalami fluktuasi yang menunjukkan pula bahwa kinerja perusahaan tidak stabil. Pada tahun 1995 perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berada pada kondisi kurang sehat, tahun 1996 perusahaan berada pada kondisi yang sehat sekali. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mengelola perusahaannya dengan baik. Namun peningkatan dari tahun 1995 ke tahun 1996 tersebut tidak dapat dipertahankan perusahaan untuk tahun 1996 ke tahun 1997 yang

kemudian pada tahun 1997 perusahaan termasuk kembali pada kategori perusahaan kurang sehat yang artinya mengalami penurunan kinerja perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Sebagai analis eksternal, penulis tidak dapat melacak kebenaran data yang diperoleh untuk mendukung analisis tingkat kesehatan perusahaan. Meskipun demikian semua data yang di dapat sebagai bahan analisis dalam penulisan skripsi ini benar-benar berasal dari PT. PLN (PERSERO) Distribusi Cabang Magelang.
2. Di dalam melakukan penelitian ini menyadari bahwa penulis masih awam dalam bidang kelistrikan sehingga dalam melakukan analisis data yang berhubungan langsung dengan istilah kelistrikan, penulis hanya mampu menginterpretasikan hal-hal yang penulis ketahui.
3. Di dalam penentuan Target kinerja PT. PLN (PERSERO) Cabang Magelang tidak mendapatkan data dalam bentuk angka-angka, tetapi berupa data prosentase sehingga dalam perhitungan Target tersebut berdasarkan prosentase yang diberikan oleh perusahaan.

C. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan kesimpulan yang sudah dapat diambil, penulis melihat masih perlunya dilakukan perbaikan-perbaikan kinerja perusahaan. Saran yang dapat penulis berikan antara lain :

1. Penekanan masalah pembiayaan perusahaan, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi buruknya kinerja PT PLN dalam mengembangkan usaha kearah yang lebih baik. PT PLN sebagai perusahaan yang belum banyak saingannya tentunya akan lebih dapat memberikan keuntungan. Besarnya biaya pembelian tenaga listrik yang tidak sebanding dengan besarnya penjualan tenaga listrik oleh perusahaan juga telah berakibat buruknya angka Rentabilitas. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian untuk mengefisienkan pembelian tenaga listrik.. Bagaimanapun juga PT. PLN sebagai perusahaan BUMN harus mampu menjadi motor penggerak bagi perekonomian nasional.
2. Peningkatan kinerja sumber daya manusia yang ada di perusahaan. Sebagai perusahaan Perseroan, PT. PLN harus mampu mempekerjakan orang-orang yang profesional di bidangnya. Profesional dalam kinerja perusahaan sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang, seperti yang telah disebutkan dalam bab 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (1995), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat.
- Mayasari, Iin. SE, (1996), *Menggagas Masa Depan PLN Yang Ideal*, Berita PLN No. 168 Th XX Edisi November-Desember.
-, (1997), *Membudayakan Kontrak Manajemen*, Berita PLN No. 171 Th XXI Edisi Maret.
- Munawir. S, (1995), *Analisis Laporan Keuangan*, Liberti, Yogyakarta.
- Prastowa, Dwi. Drs. M.M, Akt., (1995). *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, Dr. (1995), *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta , Yayasan Badan Penerbit Universitas Gadjah Mada .
- Riyanto, Bambang, Dr. (1989) . *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Keputusan Meteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989. *Tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktifitas Perusahaan (BUMN)*.
- Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992, *Tentang Perubahan Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989*.
- Van Horne. C, (1986), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

L
A
M
P
I
R
A
N

LAMPIRAN I**I. Perhitungan Analisis Ratio Realisasi Laporan Keuangan Tahun 1995.**

$$\begin{aligned}
 \text{a. Rentabilitas} &= \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \\
 &= \frac{(\text{Rp. } 4.808.854.000,-)}{\text{Rp. } 78.874.524.000,-} \\
 &= 0,0609 \\
 &= 6,09\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Likuiditas} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\
 &= \frac{\text{Rp. } 6.262.284.000,-}{\text{Rp. } 1.617.182.000,-} \\
 &= 3,87 \\
 &= 387\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Solvabilitas} &= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \\
 &= \frac{\text{Rp. } 78.874.524.000,-}{\text{Rp. } 8.149.538.000,-} \\
 &= 9,68 \\
 &= 968\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. Kapasitas Terpakai} &= \frac{\text{Pembelian Tenaga Listrik}}{\text{Kapasitas Tersambung}} \\
 &= \frac{301.587 \text{ MWH}}{511.584 \text{ MWH}} \\
 &= \frac{301.587.000 \text{ Kwh}}{511.584.000 \text{ Kwh}} \\
 &= 0,5895 \\
 &= 59\% \\
 \\
 \text{e. Efisiensi Distribusi} &= (100\% - \text{Susut Distribusi}) \\
 &= 100\% - 16\% \\
 &= 84\% \\
 \\
 \text{f. Efisiensi Biaya} &= \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Penjualan Tenaga Listrik}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 41.702.352.000,-}}{254.088 \text{ MWH}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 41.702.352.000,-}}{254.088.000 \text{ Kwh}} \\
 &= 164 \text{ Rp/Kwh}
 \end{aligned}$$

II. Perhitungan Analisis Ratio Realisasi Laporan Keuangan Tahun 1996

$$\begin{aligned}
 \text{a. Rentabilitas} &= \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \\
 &= \frac{(\text{Rp. 4.919.951.000,-})}{\text{Rp. 91.097.153.000,-}} \\
 &= 0,054 \\
 &= 5,40\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Likuiditas} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 6.978.909.000,-}}{\text{Rp. 3.738.564.000,-}} \\
 &= 1,866 \\
 &= 187\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Solvabilitas} &= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 91.097.951.000,-}}{\text{Rp. 11.382.959.000,-}} \\
 &= 8,00 \\
 &= 800\%
 \end{aligned}$$

d. Kapasitas Terpakai

$$= \frac{\text{Pembelian Tenaga Listrik}}{\text{Kapasitas Tersambung}}$$

$$= \frac{331.241 \text{ MWH}}{511.584 \text{ MWH}}$$

$$= \frac{331.241.000 \text{ Kwh}}{511.584.000 \text{ Kwh}}$$

$$= 0,647$$

$$= 65\%$$

e. Efisiensi Distribusi

$$= (100\% - \text{Susut Distribusi})$$

$$= 100\% - 10\%$$

$$= 90\%$$

f. Efisiensi Biaya

$$= \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Penjualan Tenaga Listrik}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 48.095.411.000,-}}{297.308 \text{ MWH}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 48.095.411.000,-}}{297.308.000 \text{ Kwh}}$$

$$= 162 \text{ Rp/Kwh}$$

III. Perhitungan Analisis Ratio Realisasi Laporan Keuangan Tahun 1997.

a. Rentabilitas	=	$\frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}}$
		$\frac{(\text{Rp. } 3.402.321.000,-)}{\text{Rp. } 104.337.685.000,-}$
	=	0,0326
	=	3,26%
b. Likuiditas	=	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
		$\frac{\text{Rp. } 6.890.824.000,-}{\text{Rp. } 2.790.504.000,-}$
	=	2,469
	=	247%
c. Solvabilitas	=	$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$
		$\frac{\text{Rp. } 104.337.685.000,-}{\text{Rp. } 11.860.316.000,-}$
	=	8,797
	=	880%

d. Kapasitas Terpakai

$$= \frac{\text{Pembelian Tenaga Listrik}}{\text{Kapasitas Tersambung}}$$

$$= \frac{381.880 \text{ MWH}}{1.058.208 \text{ MWH}}$$

$$= \frac{381.880.000 \text{ Kwh}}{1.058.208.000 \text{ Kwh}}$$

$$= 0,36$$

$$= 36\%$$

e. Efisiensi Distribusi

$$= (100\% - \text{Susut Distribusi})$$

$$= 100\% - 10\%$$

$$= 90\%$$

f. Efisiensi Biaya

$$= \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Penjualan Tenaga Listrik}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 56.940.116.000,-}}{344.125 \text{ MWH}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 56.940.116.000,-}}{344.125.000 \text{ KWH}}$$

$$= 165 \text{ Rp/Kwh}$$

LAMPIRAN II**PEDOMAN WAWANCARA**

Kapan perusahaan mulai didirikan atau beroperasi.....?

Bagaimana proses produksi tenaga listrik.....?

Sarana apa saja yang dimiliki perusahaan untuk beroperasi.....?

Bagaimana pendistribusian tenaga listrik oleh perusahaan.....?

Bagaimana perusahaan mempekerjakan karyawannya.....?

Prosedur apa saja yang dipakai perusahaan untuk mendapatkan tenaga kerja.....?

Berapa jumlah tenaga kerja tetap di perusahaan.....?

Berapa jumlah tenaga tidak tetap..?

Sistem kompensasi apa yang diberikan perusahaan kepada karyawannya...?

Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk memajukan karyawannya.....?

Bagaimana struktur organisasi perusahaan.....?

Bagaimana tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian dalam organisasi ?

Apakah ada jaminan sosial bagi para karyawannya.....?

Apakah setiap karyawan diasuransikan.....?

Apakah sering dilakukan inspeksi untuk mengawasi kerja para karyawan.....?

Bagaimana perusahaan membagi keuntungan antara daerah dan pusat.....?

Bagaimana sistem pembukuan yang dipakai oleh perusahaan

Sebagai Perseroan yang baru apakah yang ingin dicapai oleh perusahaan dengan kondisi yang ada sekarang ini.....?

Perbaikan apa saja yang akan dilakukan perusahaan dibidang finansial...?

Target apa saja yang hendak dicapai oleh perusahaan.....?

Permasalahan apa saja yang menjadi penghambat bagi perkembangan perusahaan....?

Unit bisnis apa saja yang mendukung kinerja perusahaan.....?

LAMPIRAN III

**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 826 / KMK.013/1992
TENTANG
PERUBAHAN KEPUTUSAN
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK
INDONESIA NOMOR : 740/KMK.00/1989
TANGGAL 28 JUNI 1989**

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

- a. bahwa terhadap sistem penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian yang lebih mencerminkan kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a, di atas dipandang perlu untuk mengubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

1. Pasal 17 Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan UMUM (PERUM) dan perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara nomor 3246);
5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Pasal I

Mengubah ketentuan Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut :

1. Pasal 4 :

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 a/d 110.
- c. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 s/d 100;
- d. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
- e. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c dan d di atas didasarkan pada perhtiungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

2. Pasal 5

- (1) Nilai bobot perusahaan diadakan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.
- (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3) Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan, pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4) Likuiditas dihitung dari Aktiva Lancar dibagi dengan Pasiva Lancar.

- (5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva jumlah utang.
- (6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN
- (7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara bagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J A K A R T A

Pada tanggal : 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN

ttd

J.B SUMARLIN

CARA PERHITUNGAN TARGET RENTABILITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

- R_t = Realisasi Laba BUMN pada tahun t
 R_t = Laba rata-rata BUMN dalam satu kelompok BUMN yang memiliki kegiatan usaha yang sama, pada tahun t .
 R_{t+1} = Target laba BUMN dalam tahun $t+1$
 A = Prosentase peningkatan laba yang diharapkan.

Cara perhitungan target di atas adalah :

1. $R_{t+1} = R_t(1 + A)$, apabila $R_t(1 + A) > R_t$
2. $R_{t+1} = R_t$, apabila $R_t(1 + A) < R_t$
3. $R_{t+1} = R_t$, apabila $R_t > 20\%$

PENILAIAN ATAS BOBOT DARI JENIS-JENIS INDIKATOR KINERJA BUMN

1. Indikator Utama : 70%
Terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu :
 - Rentabilitas : 75%
 - Likuiditas : 12,5%
 - Solvabilitas : 12,5%
2. Indikator Tambahan : 30%
3. Dari indikator-indikator di atas maka bobot penilaian menjadi :
 - Rentabilitas : 52,50% yaitu $75\% \times 70\%$
 - Likuiditas : 8,75% yaitu $12,5\% \times 70\%$
 - Solvabilitas : 8,75% yaitu $12,5\% \times 70\%$
 - Indikator tambahan 1 : 10%
 - Indikator tambahan 2 : 10%
 - Indikator tambahan 3 : 10%

Jumlah bobot 100%

CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN
(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4=3/2)	NILAI (1X4)
LR-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,50	10,00	12,50	125	65,6
Likuiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,2
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30,0				
1. Profit Margin	%	10,0	60,0	45,0	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,0	75,0	125,0	167(120)	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	non/tenaga kerja	10,0	20,0	35,0	175	17,5
					Total	124,4

Catatan :

Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80

INDIKATOR TAMBAHAN DALAM PENILAIAN KINERJA

No.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	- Efisiensi Pabrik - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Tingkat efisiensi gilingan X Tingkat kemurnian nira X Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan	- Produktivitas Tanah per Ha Tembakau - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Hasil Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
3.	BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, csb)	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas Tanah per Ha - Biaya Produksi Kebun - Biaya Administrasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Karet -karet kering kg/Ha -Kelapa Sawit : minyak + inti kg/Ha -Teh : teh kering kg/Ha -Kakao : biji kakao kering kg/Ha -Kopi Pasar : kopi pasar kg/Ha -Biaya produksi/kg diluar penyusutan -Biaya administrasi/penjualan
4.	BUMN Kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Kelestarian - Rasio Pengolahan - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Luas tanaman/luas tebangan -Volume kayu yang diolah/ volume tebangan -Penjualan/total biaya
5.	BUMN Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Utilisasi Cold Storage - Rasio Operasi - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> -Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas cold storage -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan
6.	BUMN Perbenihan	<ul style="list-style-type: none"> - Rendemen Benih - Efisiensi Biaya Pemasaran - Efisiensi Pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> -Jumlah benih lulus/jumlah calon benih -Total hasil penjualan/total biaya pemasaran -Jumlah Produksi benih lulus/kapasitas UPB terpasang
7.	BUMN Jasa Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Rendemen Benih - Rasio Operasional - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> -Jumlah benih lulus/ jumlah calon benih -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
8.	BUMN Peternakan	- Tingkat kelahiran - Tingkat kematian - Rasio Operasi	- Jumlah anak lahir/induk - Jumlah kematian/populasi awal - Penjualan/total biaya
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak - Penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
11.	BUMN Industri Tekstil	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi (m)/ kapasitas terpasang - Produksi kain(m) atau benang(bal)/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
12.	BUMN Industri Kertas	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi (ton)/ kapasitas terpasang - Nilai penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak pen- jualan asset/ penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
14.	BUMN Industri Pupuk	- Kapasitas Terpakai - Efisiensi Produksi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang - Gas(mmscf)/ammonia atau urea (ton) - Produksi (ton)/tenaga kerja
15.	BUMN Industri obat-obatan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak - pen- jualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
16.	BUMN Industri Semen	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang - Produksi (ton)/tenaga kerja - Penjualan total biaya
17.	BUMN Industri Baja	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas Tenaga Kerja - Efisiensi Biaya - Kapasitas Terpakai 	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi(ton)/tenaga kerja - Produksi(ton)/total biaya - Produksi (ton hot-rolled steel)/kapasitas terpasang
18.	BUMN Peralatan Mesin (PT. Barata Indonesia & PT. Industri Mesi Perkas Indonesia) PT. Boma Bisma Indra	<ul style="list-style-type: none"> - Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja - Produksi Sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Laba sebelum pajak -penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai Penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya - Nilai Penjualan/tenaga Kerja - pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
19.	BUMN Industri & Reparasi Kapal	<ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi Biaya Administrasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan/total biaya administrasi - Nilai penjualan/tenaga kerja - Laba sebelum pajak -penjualan asset/penjualan
20.	BUMN Industri Pesawat Terbang	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
21.	BUMN Industri Senjata	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
22.	BUMN Industri Perkapalan	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
23.	BUMN Industri Kereta Api	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Nilai penjualan/tenaga kerja
24.	BUMN Elektronik	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan total biaya - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Nilai penjualan tenaga kerja
25.	BUMN Industri Per-alatan Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai persediaan nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
26.	BUMN Industri Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai penjualan/tenaga kerja - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Penjualan total biaya
27.	BUMN Penghasil Bahan Peledak	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produksi Sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan/total biaya - Pendapatan dari produksi sendiri/tenaga kerja langsung - Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
28.	BUMN Listrik	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas Terpakai - Efisiensi Transmisi dan Penyaluran - Efisiensi Biaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi Gwh/kapasitas terpasang - Gwh yang hilang/produksi Gwh - Total Gwh/total biaya
29.	BUMN Gas	<ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi Penyaluran - Efisiensi Penarikan Iuran - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kehilangan (M3)/total produksi - Pemungutan/Tagihan - Penjualan/total biaya

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
30.	BUMN Pengusahaan	- Efisiensi Penyaluran - Produktivitas Kerja - Rasio Operasi	-Kehilangan (M3)/total produksi -Nilai Penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya
31.	BUMN Konstruksi	- Kenaikan Kontrak Baru - Profit Margin - Rasio Operasi	-% Kenaikan nilai kontrak baru -Laba sebelum pajak -penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya
32.	BUMN Perdagangan	- Rasio Operasi - Profit Margin - Ekspor	-Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan -Ekspor/total penjualan
33.	BUMN Hotel & Restoran	- Tingkat Penghunian - Rasio Operasi - Profit Margin	-Hari hunian kamar/total -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan
34.	BUMN Angkutan Udara	- Pemanfaatan Armada - Ketepatan Penerbangan - Produktivitas Tenaga Kerja	-Jam terbang/hari -Tingkat ketepatan keberangkatan -Nilai penjualan/tenaga kerja
35.	BUMN Angkutan Darat	- Efisiensi Bahan Bakar - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Km/liter -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
36.	BUMN Angkutan Kereta Api	- Ketepatan Waktu - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	-Ketepatan keberangkatan -Nilai penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya
37.	BUMN Angkutan Laut	- Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi - Pemanfaatan Armada	-Nilai penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya -Rata-rata jam operasi/hari

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
38.	BUMN Jasa Pos	<ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan Pelayanan - Waktu Tempuh Kiriman Pos - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> -% pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit) -Rata-rata hari penyampai-an -Banyaknya pengiriman (unit)/tenaga kerja
39.	BUMN Jasa Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Keberhasilan Sambungan - Rasio Operasi - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> -Tingkat keberhasilan sambungan -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan
40.	BUMN Asuransi Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment 	<ul style="list-style-type: none"> -Biaya operasional/ premium kotor -Nilai klaim/premium kotor -Pendaatan investasi/ biaya investasi
41.	BUMN Asuransi Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment 	<ul style="list-style-type: none"> -Biaya operasional/premium kotor -Nilai klaim/premium kotor -Pendapatan investasi/ biaya investasi
42.	BUMN Asuransi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> -Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment 	<ul style="list-style-type: none"> -Biaya Operasional/ premium kotor -Nilai klaim/premium kotor -Pendapatan investasi/ biaya investasi
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya (LKBB)	<ul style="list-style-type: none"> - Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> -Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan -Penjualan total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
44.	BUMN Pelabuhan Udara & Pelabuhan Laut	<ul style="list-style-type: none"> - Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> -Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan - Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
45.	BUMN Industrial Estate	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
46.	BUMN Jasa Konsultasi	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
47.	BUMN Lainnya *) Kecuali untuk BUMN Perumahan Perikanan Samudra	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produktivitas Prasarana - Efisiensi Pelelangan Ikan(%) - Rasio Penerimaan Tambat Labuh	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja -Jumlah kapal sandar(ton)/kapasitas dermaga yang ada(ton) -Jumlah ikan masuk pelelangan/kapasitas tempat pelelangan ikan -Pendapatan tambat/labuh total/pendapatan
48.	BUMN Biro Klasifikasi	- Rasio operasi - Kegiatan Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan/totalbiaya -Survey/kapal -Survey/tenaga
49.	BUMN Pengerukan Indonesia	- Pemanfaatan Armada - Produktivitas Armada - Profit Margin	-Hari pengerukan/jumlah hari kerja setahun -Volume pengerukan per-kapal/hari -Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan
50.	BUMN Pembangunan Perumahan (Perum Perumnas)	- Penjualan Rumah - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan rumah type 27 (unit) -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
51.	BUMN Jasa Marga	- Efisiensi Biaya Pemungutan - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja	- Biaya pemungutan tol/ volume kendaraan - Laba sebelum pajak-pen- jualan asset/penjualan - Nilai penjualan/tenaga kerja
52.	BUMN TWC Borobudur & Prambanan	- Efisiensi Biaya - Kenaikan Pengunjung	- Jumlah pengunjung/total biaya - % Kenaikan pengunjung

Catatan :

- *) Mengingat bahwa masing-masing BUMN mempunyai kegiatan usaha yang berbeda, maka target kegiatan usaha ditetapkan secara tersendiri untuk setiap BUMN

PENGELOMPOKAN BUMN

NO.	BUMN	NO.	BUMN
I.	<u>BUMN PERKEBUNAN TEBU :</u>	V.	<u>BUMN PERIKANAN :</u>
1.	PT Perkebunan XIV	1.	PT Perikanan Samodra Besar
2.	PT Perkebunan XV-XVI	2.	PT Perikanan
3.	PT Perkebunan XX	3.	Perum Perikani Maluku-Ambon
4.	PT Perkebunan XXI-XXII	4.	PT Usaha Mina
5.	PT Perkebunan XXIV-XXV	5.	PT Tirta Raya Mina
6.	PT Perkebunan XXXI	VI.	<u>BUMN PEMBENIHAN</u>
7.	PT Perkebunan XXXII	1.	Perum Sang Hyang Seri
II.	<u>BUMN PERKEBUNAN TEBKAU</u>	VII.	<u>BUMN JASA PERTANIAN</u>
1.	PT Perkebunan XIX	1.	PT Pertani
2.	PT Perkebunan XXVII	VIII.	<u>BUMN PETERNAKAN</u>
III.	<u>BUMN PERKEBUNAN ANEKA TANAMAN</u>	1.	PT Bina Mulya Ternak
1.	PT Perkebunan I	IX.	<u>BUMN MINYAK</u>
2.	PT Perkebunan II	1.	Pertamina
3.	PT Perkebunan III	X.	<u>BUMN PERTAMBANGAN</u>
4.	PT Perkebunan IV	1.	PT Sarana Karya
5.	PT Perkebunan V	2.	PT Tambang Batu bara BukitAsam
6.	PT Perkebunan VI	3.	PT Tambang Timah
7.	PT Perkebunan VII	4.	PT Aneka Tambang
8.	PT Perkebunan VIII	XI.	<u>BUMN INDUSTRI TEKSTIL</u>
9.	PT Perkebunan IX	1.	PT Industri Sandang I
10.	PT Perkebunan X	2.	PT Industri Sandang II
11.	PT Perkebunan XI	3.	PT Crambics Primisima
12.	PT Perkebunan XII		
13.	PT Perkebunan XIII		
14.	PT Perkebunan XVIII		
15.	PT Perkebunan XXIII		
16.	PT Perkebunan XXVI		
17.	PT Perkebunan XXVIII		
18.	PT Perkebunan XXIX		
IV.	<u>BUMN KEHUTANAN</u>		
1.	PT Inhutani I		
2.	PT Inhutani II		
3.	PT Inhutani III		
4.	PT Inhutani IV		
5.	PT Inhutani V		
6.	Perum Perhutani		

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XII.	<u>BUMN INDUSTRI KERTAS :</u>	XVIII	<u>BUMN PERALATAN MESIN :</u>
1.	PT Kertas Leces	1.	PT Industri Mesin Perkakas Indonesia
2.	PT Kertas Basuki Rachmat	2.	P T Barata Indonesia
3.	PT Kertas Kraft Aceh	3.	P T Boma Bisma Indonesia
4.	PT Kertas Gowa		
5.	PT Kertas Padalarang	XIX	<u>BUMN INDUSTRI & REPARASI KAPAL :</u>
6.	P T Kertas Blabak	1.	PT Industri Kapal Indonesia
XIII	<u>BUMN PERCETAKAN & PENERBITAN</u>	2.	Dok Dan Perkapalan Surabaya
1.	Perum Peruri	3.	Dok Dan Perkapalan Koja Bahari
2.	Perum Balai Pustaka	4.	Dok Dan Galangan Kapal Nusantara
3.	PN Percetakan Negara	XX	<u>BUMN INDUSTRI PESAWAT TERBANG</u>
4.	P T Prandya Paramita	1.	PT IPT Nusantara
XIV	<u>BUMN INDUSTRI PUPUK</u>	XXI	<u>BUMN INDUSTRI SENJATA</u>
1.	PT Pupuk Kalimantan Timur	1.	PT PINDAD
2.	PT Petro Kimia Gresik	XXII	<u>BUMN INDUSTRI PERKAPALAN</u>
3.	PT Pupuk Sriwidjaja	1.	PT PAL Indonesia
4.	PT Pupuk Iskandar Muda	XXIII	<u>BUMN INDUSTRI KERETA API</u>
5.	PT Asean Aceh Fertilizer	1.	P T Industri Kereta Api (INKA)
6.	PT Pupuk Kujang		
XV	<u>BUMN INDUSTRI OBAT-OBATAN</u>	XXIV	<u>BUMN ELEKTRONIK :</u>
1.	PT Kimia Farma	1.	PT LEN Industri
2.	PT Bio Farma	XXV	<u>BUMN INDUSTRI PERALATAN TELEKOMUNIKASI :</u>
3.	PT Indofarma	1.	PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI)
XVI	<u>BUMN INDUSTRI SEMEN</u>		
1.	P T Semen Gresik		
2.	P T Semen Baturaja		
3.	P T Semen Padang		
4.	P T Semen Tonasa		

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XVII	<u>BUMN INDUSTRI BAJA</u>	XXVI	<u>BUMN INDUSTRI LAINNYA:</u>
1.	P T Krakatau Steel	1.	PT Garam
		2.	PT Industri Gelas
		3.	PT Industri Soda Indonesia
		4.	PT Aneka Gas Industri
XXVII	<u>BUMN PENGHASIL BAHAN PELEDAK</u>	XXXIV	<u>BUMN ANGKUTAN UDARA:</u>
1.	PT Dahana	1.	PT Garuda Indonesia
XXVIII	<u>BUMN LISTRIK:</u>	XXXV	<u>BUMN ANGKUTAN DARAT:</u>
1.	Perum Listrik Negara	1.	Perum Damri
		2.	PPD
XXIX	<u>BUMN GAS:</u>	XXXVI	<u>BUMN ANGKUTAN KERETA API:</u>
1.	Perum Gas Negara	1.	Perum Kereta Api
XXX	<u>BUMN PERNGUSAHAAN AIR:</u>	XXXVII	<u>BUMN ANGKUTAN LAUT</u>
1.	Perum Otorita Jatiluhur	1.	PT PELNI
2.	Perum Jasa Tirta	2.	PT Djayakarta Lloyd
XXXI	<u>BUMN KOSNTRUKSI:</u>	3.	PT Pelayaran Bahtera Adhiguna
1.	PT Brantas Abipraya	4.	PT ASDP
2.	PT Pembangunan Perumahan	XXXVIII	<u>BUMN JASA POS</u>
3.	PT Istana Karya	1.	Perum Pos & Giro
4.	PT Waskita Karya	XXXIX	<u>BUMN JASA TELEKOMU- NIKASI:</u>
5.	PT Nindya Karya	1.	PT Indosat
6.	PT Adhi Karya	2.	PT Telekomunikasi
7.	PT Wijaya Karya	XXXX	<u>BUMN ASURANSI JIWA</u>
8.	PT Hutama Karya	1.	P T Jiwasraya
XXXII	<u>BUMN PERDAGANGAN</u>	XXXXI	<u>BUMN ASURANSI UMUM</u>
1.	PT Kertas Niaga	1.	P T Reasuransi Umum Indonesia
2.	PT Tjipta Niaga	2.	P T Asuransi Ekspor Indonesia
3.	PT Dharma Niaga	3.	P T Asuransi Kredit Indonesia
4.	PT Pantja Niaga	4.	PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja
5.	PT Pilot Proyek Berdikari	5.	PT Asuransi Jasa Indonesia
6.	PT Mega Eltra		

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XXXIII	<u>BUMN HOTEL & RESTORAN</u>		
1.	Wisma Nusantara Internasional		
2.	Hotel Indonesia Internasional		
3.	PT Natour		
XXXXII	<u>BUMN ASURANSI SOSIAL :</u>	XXXXVII	<u>BUMN LAINNYA :</u>
1.	Perum Asabri (Asuransi ABRI)	1.	Perum Prasarana Perikanan Samudra
2.	Perum Husada Bhakti	2.	P T Klasifikasi Indonesia
3.	PT TASPEN	3.	Perum Pengerukan Inddonesia
4.	PT ASTEK	4.	Perum Perumnas
XXXXXIII	<u>BUMN JASA KEUANGAN LAINNYA (LKBB)</u>	5.	P T Jasa Marga
1.	P T. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia	6.	PT TWC Borobudur & Prambanan
2.	P T Kliring & Jaminan Bursa Komoditi	7.	PT Surveyor Indonesia
3.	P T Danareksa	8.	PT Sucofindo
4.	P T PANN Multi Finance	9.	P T Survey Udara
5.	P T Perum pegadaian	10.	P T Varuna Tirta Prakasya
6.	Pengembangan Keuangan Koperasi	11.	P T Pengembangan Pariwisata Bali
6.	Pengembangan Keuangan Koperasi	12.	P T PPFN
XXXXIV	<u>BUMN PELABUHAN UDARA & PELABUHAN LAUT :</u>	13.	P T Bhanda Ghara Reksa
1.	Perum Angkasa Pura I	14.	PT Pengelola Kawasan Berikat Indonesia
2.	Perum Angkasa Pura II	15.	P T PDI Pulau Batam
3.	Perum Pelabuhan I	16.	PT Lokananta
3.	Perum Pelabuhan II	17.	P T Sarinah
4.	Perum Pelabuhan III	18.	P T Kawasan Berikat Nusantara
5.	Perum Pelabuhan IV	19.	P T AMarta Karya
XXXXV	<u>BUMN INDUSTRIAL ESTATE :</u>	20.	P T Rajawali Nusantara Indonesia
1.	Jakarta Industrial Estate Pulogadung		
2.	PT Kawasan Industri Makasar		
3.	PT Kawasan Industri Medan		
4.	PT Kawasan Industri Cilacap		
5.	Surabaya Industrial Estate Rungkut		
XXXXVI	<u>BUMN JASA KONSULTASI :</u>		
1.	PT Bina Karya		
2.	PT Indah Karya		
3.	PT Virama Karya		
4.	PT Rekayasa Industri		
5.	PT Indra Karya		
6.	PT Ydya Karya		

P.T. PLN (PERSERO)
DISTRIBUSI JAWA TENGAH

CABANG MAGELANG

Jalan Jend. A. Yani Nomor 14, Magelang

Telp. No. : 63355, 63356

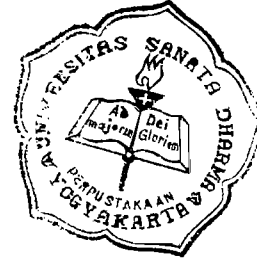
Kotak Pos :
Kawat : pln cab. mgl
Facsimile : 62144

Bank : BRI Cabang Magelang

Telex No. :

SURAT – KETERANGAN

No : 053.Kt/7425/1998/M



Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : IR.FERDINAND SIAHAAN
Nomor Induk : 5782027 Z
Jabatan : KEPALA CABANG
Alamat : JL. JENDRAL A. YANI NO. 14 MAGELANG

menerangkan bahwa Siswa / Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Petrus Wahyu Wijaya
No. Siswa/Mahasiswa: 93 2114 129
D a r i : Universitas SADHAR Yogyakarta

telah melaksanakan Penelitian di PT. PLN (Persero) Cabang Magelang,
mulai bulan April 1998 s/d Juni 1998 dengan hasil BAIK.

Demikian untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya.

Magelang, 20 Oktober 1998

KEPALA
IR FERDINAND SIAHAAN.